

**DAMPAK BUDAYA TRADISI *MACCERA TASI* DALAM PENINGKATAN  
HASIL TANGKAP NELAYAN DI DESA RAMPOANG  
KECAMATAN MALANGKE**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2021**

**DAMPAK BUDAYA TRADISI *MACCERA TASI* DALAM PENINGKATAN  
HASIL TANGKAP NELAYAN DI DESA RAMPOANG  
KECAMATAN MALANGKE**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



1. **Dr. Takdir, SH., MH**
2. **Muzayyanah Jabani, ST., M.M**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2021**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh.Ali Rafi'i  
NIM : 15 0401 0115  
Fakultas : Ekonomi Syariah  
Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya sendiri.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Palopo, 11 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,

**IAIN PALOPO**

**Muh. Ali Rafi'i**  
NIM 15 0401 0115

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah dan kekuatan lahir batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Dampak Budaya Tradisi *Maccera Tasi* dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad saw kepada para keluarga dan sahabat serta pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Febi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Terhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda A. Onang dan ibunda Nirwana yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah SWT mengumpulkan semua dalam surga-Nya kelak.

Selanjutnya dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya disertai doa semoga bantuan tersebut mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT terutama kepada:

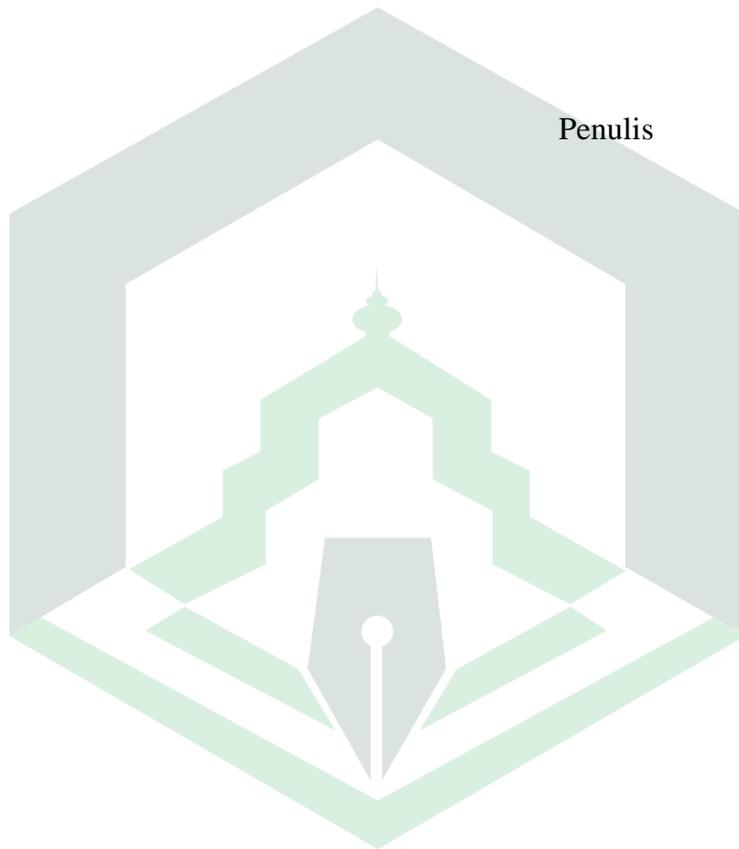
1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S. H., M. H, dan Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief, M. M., serta Wakil Rektor III Dr. Muhaimin, MA.

2. Dr. Takdir, SH., M.H. dan Muzayyanah Jabani, ST., MM. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Dr. Fasiha, M.El., beserta staf dosen IAIN Palopo yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan yang berharga.
4. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
5. H. Madehang, S. Ag., M. Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Kepada Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo yang telah memberikan layanan yang baik sehingga peneliti bisa sampai ke tahap ini.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Sulfiani, S.Pd., M.Pd., beserta stafnya yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dalam pembahasan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) angkatan 2015 (khususnya di kelas Ekonomi Syariah B), yang selama ini selalu memberikan motivasi dan bersedia membantu serta senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman saudara (i) KKN Angkatan XXXIV tahun 2018, terutama Posko Desa Cendana Putih II yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kepada teman-teman Kelas Ekis B angkatan 2015 dan teman-teman seperjuanganku IAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Kepada pemerintah daerah Desa Rampoang dan seluruh masyarakat nelayan yang telah menerima dan membantu dalam menyelesaikan hasil penelitian ini. Akhirnya peneliti berharap

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dan akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan semoga niat baik kita dijabah oleh Allah SWT. Amin

Palopo, Februari 2021

Penulis



**IAIN PALOPO**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṡ	es dengan titik di atas
ج	Ja	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Dza	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
هـ	Ham	h	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antarharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
او	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفٌ : *kaifa* BUKAN *kayfa*  
هَوْلٌ : *hauwa* BUKAN *hawla*

## 3. Penulisan Alif lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*aliflam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)  
الفلسفة : *al-falsafah*  
لبِلاداً : *al-bilâdu*

#### 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ... اِ... و	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	â	a dan garis atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	î	i dan garis atas
وُ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	û	u dan garis atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*  
رَمَى : *ramâ*  
قِيلَ : *qîla*  
يَمُوتُ : *yamûtu*

#### 5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *tamarbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 6. Syaddah (Tasydîd)

*Syaddah* atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydîd* (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

### 9. *Lafz al-Jalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dīnullâh*                      بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalâlah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَتِهِ *hum fi rahmatillâh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

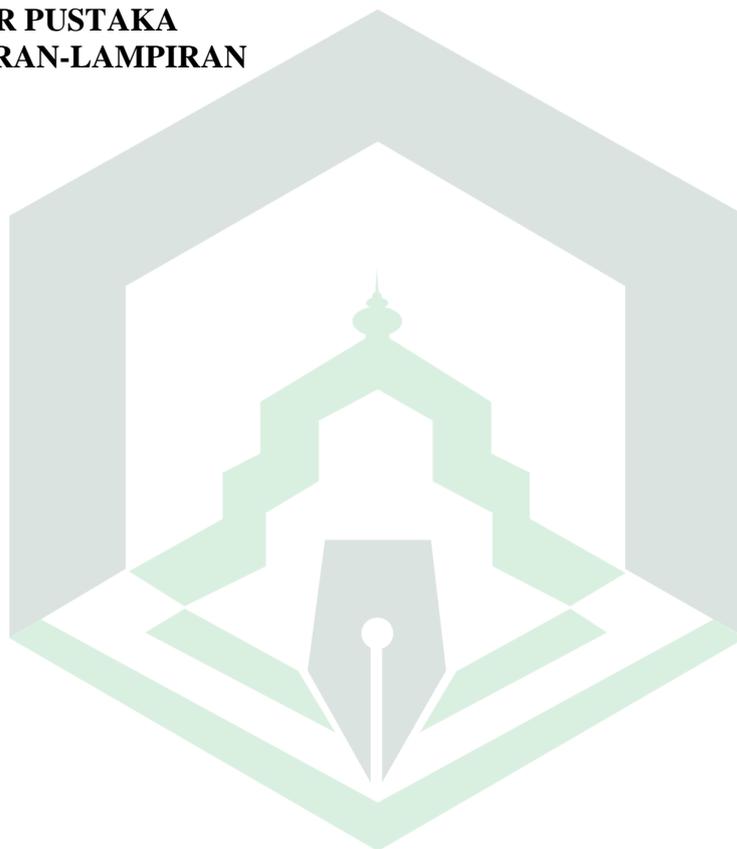
IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Deskripsi Teori .....	12
1. Pengertian Budaya.....	12
2. Tradisi.....	18
3. <i>Maccera Tasi</i> '.....	29
4. Nelayan.....	34
C. Kerangka Pikir.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
B. Fokus Penelitian .....	40
C. Definisi Istilah .....	40
D. Desain Penelitian .....	42
E. Data dan Sumber Data.....	42
F. Instrumen Penelitian .....	43
G. Teknik Pengumpulan Data .....	44
H. Pemeriksaan dan Keabsahan Data.....	47
I. Teknik Analisis Data .....	48

<b>BAB IV</b>	<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>51</b>
	A. Deskripsi Data .....	51
	B. Pembahasan .....	62
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
	A. Simpulan.....	68
	B. Saran .....	69

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Ibrahim/14:7 .....	4
Kutipan Ayat 2 QS an-Nahl/16:14.....	23



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR HADIST

Hadis tentang rasa syukur kepada Allah SWT.....	4
---	---



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Perbatasan Desa Rampoang .....	51
Tabel 4.2	Peta Jumlah Penduduk.....	52
Tabel 4.3	Peta Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	54
Tabel 4.4	Pendapatan Hasil Tangkapan Nelayan Berdasarkan Tingkatan.....	56



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR GAMBAR

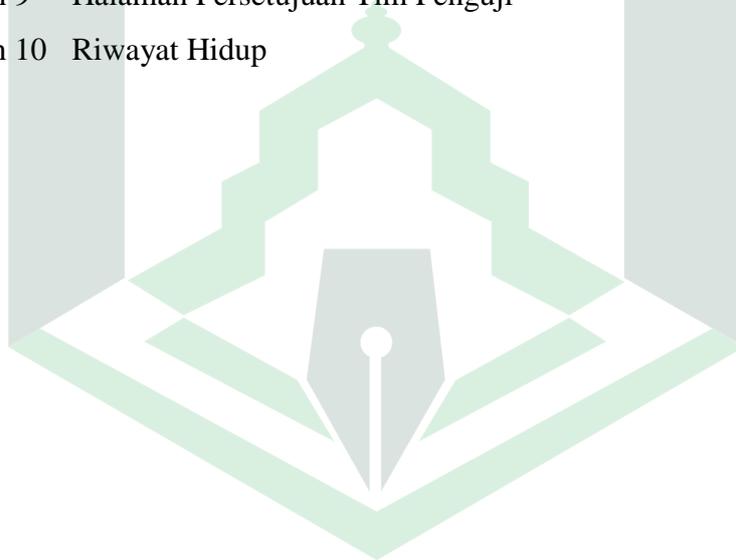
Gambar 2.1	Kerangka Pikir.....	38
------------	---------------------	----



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Angket Penelitian
- Lampiran 4 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 5 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 6 Turnitin
- Lampiran 7 Verivikasi
- Lampiran 8 Nota Dinas Tim Penguji
- Lampiran 9 Halaman Persetujuan Tim Penguji
- Lampiran 10 Riwayat Hidup



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**Muh. Ali Rafi'I, 2021.** “Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Takdir dan Muzayyanah Jabani.

Penelitian ini menganalisis tentang Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur. Tujuannya adalah untuk mengetahui: 1) Budaya Tradisi Maccera Tasi di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur; 2) hasil tangkapan nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur; 3) dampak budaya tradisi Maccera Tasi dalam peningkatan hasil tangkapan nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur. Penelitian menggunakan penelitian lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, *interview*, dan dokumentasi sebagai instrumen. Dalam rangka pengecekan keabsahan data digunakan triangulasi. Dan untuk menganalisis data digunakan teknik reduksi, penyajian data dan ditutup dengan menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya *maccera tasi* di Desa Rampoang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas segala limpahan yang diberikan oleh Allah swt terhadap hasil laut dan merupakan tradisi warisan dari luhur masyarakat nelayan yang terus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Kemudian hasil tangkapan nelayan Desa Rampoang hasil tangkapan nelayan setelah pelaksanaan tradisi maccera tasi nelayan tidak diperbolehkan melaut selama 3 bulan dan melakukan perawatan jaring, perahu, serta membuat sarang ikan yang disebut “Rompong” ini termasuk salah satu tradisi maccera tasi, dan akan berdampak pada hasil tangkapan karena ikan akan tidak terganggu selama beberapa bulan dan akan meningkat, setelah tiga bulan nelayan akan melaut dan saat itu rompong atau sarang ikan akan ditempati ikan dalam jumlah banyak sehingga hasil tangkapan nelayan meningkat. Pelaksanaan ritual *maccera tasi* memiliki berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan para nelayan, dari ranah keyakinan masyarakat nelayan mempercayai jika ritual *maccera tasi* dilakukan maka akan memberikan hasil yang melimpah pada aktifitas mereka dalam melaut. Dan hal tersebut sejalan pada ranah empiris karena di dalam ritual *maccera tasi* terdapat aturan berupa larangan dan batasan bagi para nelayan yang memungkinkan terjadi eksploitasi pada biota laut dengan memberikan kesempatan kepada ekosistem laut untuk melakukan perkembang biakan saat nelayan diberlakukan aturan untuk tidak melaut selama 3 bulan, hal tersebut memungkinkan nelayan akan mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah pada saat kembali melakukan aktifitas melaut.

**Kata Kunci: Dampak, Budaya, Maccera Tasi.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Kajian antropologi agama menjelaskan adanya relasi yang erat antara agama dengan budaya lokal dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam perspektif antropologi seperti pada pendapat Tibi (1991) diyakini bahwa agama lahir dan menjelma dari sebuah sistem budaya<sup>1</sup>. Jika berlandaskan pada teori tersebut maka Islam sebagai Agama disinyalir sebagai penjelmaan dari budaya suatu masyarakat, lebih tepatnya Islam lahir sebagai Agama dari budaya komunitas masyarakat Arab sebagai wilayah dimana Islam lahir. Para ahli dalam bidang antropologi dan sosiologi kehadiran Islam yang sarat berisi dengan hukum dan aturan-aturan dalam sebuah tatanan masyarakat adalah hasil pengembangan dari hukum dan aturan masyarakat yang ada sebelumnya. Pada konteks saat ini, dalam mengkaji hukum Islam telah banyak melibatkan ilmu sosiologi dan antropologi sebagai sebuah pendekatan karena adanya kepedulian para pakar hukum Islam pada nasib hukum-hukum syari'ah. Para pakar tersebut beralasan bahwa akan terjadi kekakuan dan hukum Islam akan lebih bersifat statis jika tidak menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengkajinya, hukum Islam akan kehilangan sifat dinamisnya dalam mengakomodasi perubahan yang terjadi di masyarakat yang dewasa ini berada pada peradaban modern dimana revolusi terjadi di setiap segmen kehidupan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bassam Tibi, *Islam and Cultural Accommodation of Social Change* (San Francisco: Westview Press, 1991), h. 1.

<sup>2</sup> Musyafah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet, II; Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 7-8

Pada konteks komunitas masyarakat yang hidup di daerah pesisir pantai yang didominasi oleh aktifitas sebagai nelayan, tentu masih banyak dipengaruhi oleh aturan-aturan yang lahir dari budaya. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan ini yang masih fluktuatif dan tidak pasti, menyebabkan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka juga dalam kondisi tidak pasti. Pendapatan masyarakat nelayan sangat tergantung pada kondisi alam yang juga cenderung tidak stabil dan mengalami pasang surut dalam mendukung daya tangkap para nelayan. Selain faktor alam yang menghadirkan ketidakpastian kondisi dan situasi, ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah dalam memberikan dukungan pada masyarakat nelayan belum sepenuhnya menghadirkan kemudahan bagi mereka. misalnya saja soal fasilitas alat tangkap yang sangat jauh dari kata memadai, dan mereka butuh pada bantuan sosial dari pemerintah, juga ketersediaan bahan bakar minyak (BBM) yang masih terbatas bagi nelayan dan dengan harga yang masih dalam kategori tinggi. Alasan-alasan tersebut yang ditengarai sebagai faktor yang menyebabkan nasib nelayan masih jauh dari kondisi sejahtera.

Problematika lain yang menjadi masalah dalam komunitas masyarakat nelayan adalah masalah pendidikan. Level pendidikan rata-rata masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dapat dikategorikan masih pada level rendah. Masyarakat yang level pendidikannya berada pada tingkat sekolah dasar masih sangat besar yakni berada di angka 70%, dan yang berada pada tingkat pendidikan tinggi hanya berada pada angka 1,3 persen saja, data tersebut merupakan survei terkini yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh dari

survei sosial dan ekonomi nasional yang dilakukan pada Tahun 2019.<sup>3</sup> Dari sekelumit masalah yang dihadapi oleh masyarakat pesisir bermuara pada kualitas hidup yang berada pada taraf rendah yang terkesan pada tidak tertatanya pemukiman sebagai tempat hidup mereka dan terkesan kumuh dan kotor. Dan oleh sebab itu nelayan masih kental dengan ritual-ritual budaya sebagai tempat mereka menyandarkan nasib, dengan harapan bahwa dengan melakukan semua itu dapat mengubah atau setidaknya memberikan keringanan atas nasib yang menimpa mereka.

Salah satu ritual yang menjadi tradisi yang masih kental ditemui pada masyarakat nelayan adalah tradisi *maccera tasi*'. Tradisi *maccera tasi*' ini kerap dilakukan sebagai ritual jika terjadi kesulitan pada masyarakat nelayan dalam melaut, misalnya pada saat musim paceklik ikan dan kebanyakan dari mereka terjangkit penyakit. Tradisi *maccera tasi*' bagi komunitas masyarakat nelayan merupakan tradisi yang telah mengakar sejak lama dan telah dilakukan dari generasi ke generasi. Tradisi ini kerap dilakukan rutin sebanyak tiga kali dalam satu tahun, namun kadang juga dilakukan hanya pada saat kondisi alam yang tidak memihak pada keberhasilan nelayan dalam memperoleh tangkapan. Dari alasan tersebut tradisi *maccera tasi*' dipercaya sebagai ritual yang bersifat sakral yang dipercaya jika dilakukan dapat membawa keberuntungan dan menolak bencana dan malapetaka bagi nelayan, selain itu ritual ini juga merupakan sebuah ekspresi kesyukuran masyarakat nelayan kepada Sang Pencipta atas hasil tangkapan yang mereka dapatkan dalam kegiatan melaut. Jika dihubungkan dengan ajaran Islam,

---

<sup>3</sup>Sonny Harry B Harmadi, *Nelayan Kita*, <https://nasional.kompas.com/read/2014/11/19/21243231/nelayan.kita>. (20 Desember 2018)

bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan kepada setiap hambanya merupakan hal yang sangat dianjurkan. Anjuran tersebut tertuang dalam Firman Allah swt., QS Ibrahim /14:7. Seperti dikutip berikut ini.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"<sup>4</sup>

Ayat tersebut mengandung anjuran yang sangat jelas bagi seseorang yang menghambakan dirinya kepada Tuhan yang telah menganugerahkan nikmat agar senantiasa bersyukur dan sekaligus ultimatum bagi mereka yang selalu ingkar atas nikmat tersebut akan memperoleh azab dari Tuhan. Tradisi *maccera tasi*' yang dilakukan oleh komunitas masyarakat adalah cera meraka dalam mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezki berupa hasil tangkapan nelayan yang memuaskan memiliki kesesuaian dengan anjuran yang terkandung dalam ayat tersebut di atas. Selain itu, dalam Hadist Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan Tabrani juga memuat tentang anjuran bersyukur.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا بَنِي آدَمَ، إِنَّكَ مَا ذَكَرْتَنِي شَكَرْتَنِي، وَإِذَا مَنَسْتَنِي كَفَرْتَنِي (رواه الطبرانی عن أبي هريرة)

Artinya:

“Allah berfirman dalam hadits qudsi-Nya: “wahai anak Adam, bahwa selama engkau mengingat Aku, berarti engkau mensyukuri Aku, dan apabila engkau melupakan Aku, berarti engkau telah mendurhakai Aku!” [H.R Thabrani].

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*., (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 257

Desa Rampoang adalah salah satu desa yang merupakan bagian dari pemerintahan Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Sebuah desa yang komunitas masyarakatnya mayoritas bersuku bugis yang bermukim di wilayah pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Bagi masyarakat Desa Ramponag tradisi *Maccera tasi*' merupakan adat yang memiliki kaitan langsung dengan keberadaan laut Lapunti, ritual *maccera tasi*' sudah menjadi adat sejak nenek moyang mereka yang hidup di kawasan ini sejak lama dan menjadikan laut tersebut sebagai sumber penghidupan dari hasil menangkap ikan. Tradisi ini kemudian dijadikan kebiasaan dan telah berlangsung turun-temurun sebagai media yang digunakan sebagai alat dalam rangka mempererat hubungan manusia sebagai dengan alam dalam hal ini laut yang telah menyediakan sumber penghidupan bagi mereka selama ini.<sup>5</sup> Masyarakat mempercayai bahwa laut tempat mereka mengais rejeki dihuni dan dijaga oleh makhluk halus, dari itulah kemudian laut bagi masyarakat nelayan di daerah ini merupakan tempat sakral dan keramat. Di laut Lapunti terdapat beberapa kawasan yang diyakini oleh masyarakat sebagai kawasan kramat dan sakral, kawasan tersebut dapat dikenali dengan dipasangnya beberapa kain berwarna merah dengan menggunakan tiang berukuran panjang menyerupai bendera. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar mudah dilihat dan diketahui letaknya oleh para nelayan yang melintas pada kawasan tersebut saat mereka melakukan aktifitas melaut. Kawasan yang ditandai tersebut merupakan tempat yang kerap digunakan oleh masyarakat sebagai tempat melakukan ritual upacara *maccera tasi*' dan memberi sesaji pada penguasa Laut.

---

<sup>5</sup> Arya Kusuma, Penyelam atau dalam Bahasa Bugis (Pawellung), *Wawancara*, Tanggal 13 Desember 2019.

Ritual yang dilakukan para leluhur masyarakat pesisir Desa Rampoang tersebut terus dilanjutkan oleh generasi mereka selanjutnya dan terus berkembang yang pada akhirnya dipercaya memiliki konsekuensi tersendiri pada kepercayaan mereka, mereka beranggapan bahwa jika ingin memperoleh hasil yang bagus dari kegiatan melaut, maka memberikan penghormatan kepada penguasa laut dengan melepas sesaji ke laut sebagai tanda rasa syukur mereka sekaligus menjadi harapan agar di hari-hari berikutnya akan memperoleh hasil yang baik lagi. Tradisi inilah kemudian yang diberi nama *maccera tasi*' atau dapat diartikan sebagai kegiatan memberi makan pada laut yang memiliki makna sebagai ketundukan dan rasa hormat nelayan kepada sang penguasa laut yang bertujuan supaya hasil laut sebagai sumber nafkah mereka akan terus memberikan hasil yang memuaskan. Ritual tersebut hingga saat ini menjadi ritual rutin masyarakat pesisir Desa Rampoang yang dilakukan setiap tahun, meskipun saat ini mayoritasnya dari masyarakat Suku Bugis di wilayah tersebut memeluk agama Islam. Mereka berpandangan bahwa tradisi *maccera tasi*' sudah merupakan ritual turun-temurun yang telah menjadi adat yang harus dipegang teguh dan merupakan sebuah kewajiban untuk senantiasa rutin dilaksanakan, sebab konsekuensi berat akan menanti para nelayan jika mengabaikannya dengan akan hadirnya musim paceklik ikan dan pendapatan mereka akan jauh berkurang.<sup>6</sup>

Pada prosesi upacara *maccera tasi*' biasanya dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Desa Rampoang pada saat ingin memulai musim menangkap ikan sebagai makna memberikan sesaji dalam rangka sedekah laut atau menolak

---

<sup>6</sup> Kanwil XII Depparpostel Kalsel, *Pesta Laut.*, 2018, h.21.

bencana (tolak bala'). Proses ini memiliki tujuan supaya para nelayan dalam aktifitas mengarungi laut dalam mencari ikan dapat terhindar dari bencana yang kerap datang secara tiba-tiba, selain dipercaya menghadirkan rasa aman dalam aktifitas menangkap ini juga dipercaya akan memberikan hasil yang memuaskan bagi para nelayan sehingga kehidupan mereka kelak akan lebih sejahtera. Pada pelaksanaan prosesi upacara *maccera tasi* biasanya dipimpin oleh orang yang dianggap mampu mewakili masyarakat dalam menyampaikan harapan mereka, orang yang memimpin tersebut dikenal sebagai *maccua tasi*, pemimpin upacara inilah kemudian yang nantinya akan menyajikan sesaji berupa makanan yang beraneka ragam untuk penguasa laut. Untuk menyediakan makanan sebagai sesaji, maka sebelumnya akan didahului dengan kegiatan membeli seekor kerbau atau *tedong*, yang dagingnya akan diolah menjadi makanan dan akan dimakan secara bersama-sama oleh komunitas masyarakat. Sedangkan kepala kerbau dari hasil sebelihan tadi akan dipersembahkan kepada penguasa laut.<sup>7</sup> Selain dilakukan rutin setiap tahun, ritual ini juga biasanya disisipkan permohonan meminta izin melaut bagi nelayan yang memiliki perahu atau mesin baru, atau juga bagi nelayan yang pertama kalinya akan melakukan aktifitas melaut. Sesaji berupa makanan tadi akan di sebar di wilayah yang sudah ditandai dengan bendera kain yang berwarna merah.

Latar belakang tersebut merupakan landasan bagi penulis untuk mengangkat fenomena dari kegiatan ritual para nelayan Desa Rampoang dalam kegiatan sedekah laut dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Dampak

---

<sup>7</sup> Kusnang, Pemilik Kapal di Desa Rampoang, *wawancara*, Tanggal 14 Desember 2019.

Budaya Tradisi Maccera Tasi Dalam Meningkatkan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur”.

Melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji dan menganalisis dampak yang dihasilkan dari budaya *maccera' tasi'* tersebut pada hasil tangkapan ikan para nelayan Desa Rampoang dalam sebuah penelitian ilmiah.

### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah diperlukan untuk memberikan ketegasan atas ruang lingkup permasalahan agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal yang berkaitan dengan “Dampak Budaya Tradisi *Maccera Tasi'* Dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan Di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur”. Penelitian ini akan lebih fokus pada dampak budaya tradisi *maccera tasi'* terhadap peningkatan hasil dari aktifitas nelayan dalam menangkap ikan yang berimplikasi pada kondisi perekonomian masyarakat Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang pada sub bab sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Tradisi Maccera Tasi di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur ?
2. Bagaimana hasil tangkapan nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur ?
3. Bagaimana dampak budaya tradisi Maccera Tasi dalam peningkatan hasil tangkapan nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilandaskan pada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Budaya Maccera Tasi di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil tangkapan Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur.
3. Untuk mengetahui bagaimana Dampak Budaya Maccera Tasi dalam peningkatan hasil Nelayan di Desa Rampoang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi pengetahuan kepada berbagai pihak sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

##### **1. Bagi Masyarakat**

Untuk memberikan gambaran bagi masyarakat agar dapat mengetahui dan memberi pemahaman bagaimana tradisi maccera tasi tersebut dalam memberi manfaat dan nilai budaya dalam masyarakat.

##### **2. Bagi Mahasiswa**

Sebagai referensi yang berisi informasi bagi pembaca yang berisi mengenai tradisi *maccera tasi*' di dalam lingkungan masyarakat berbudaya.

##### **3. Bagi Peneliti**

Dapat memberikan motivasi kepada para peneliti yang sedang melaksanakan penelitiannya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### *A. Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Tradisi masyarakat lokal Nusantara khususnya masyarakat Suku Bugis telah banyak diangkat dalam penelitian ilmiah, oleh sebab itu sebagai bahan perbandingan maka penulis akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terkait penelitian ini, penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian oleh Hartika Sari dengan judul “*Makna Simbol dalam Upacara Maccera Manurung di Kaluppi Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*”. Temuan penelitian ini menerangkan bahwa Upacara *Maccera Manurung* yang dilakukan oleh masyarakat Kaluppi Kabupaten Enrekang merupakan ekspresi kepercayaan masyarakat pada tradisi tersebut dapat membawa keberkahan dan sebagai penolak bala atau bencana yang pelaksanaannya rutin dilakukan bulan safar dalam kalender hijrah pada tanggal yang tidak ditetapkan.<sup>8</sup>

*Kedua*, Penelitian oleh Budiansari Nasution yang berjudul “*Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Adat Batak Mandailing Tapanuli Selatan*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi upacara perkawinan adat pada masyarakat lokal Batak Mandailing kedudukannya sangat penting disebabkan sudah menjadi tradisi yang telah turun-temurun dilakukan oleh leluhur suku Batak

---

<sup>8</sup> Hartika Sari, *Makna Simbol dalam Upacara Maccera Manurung di Kaluppi Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*, Skripsi, (Studi Kasus Desa Kaluppi, Kabupaten Enrekang, 2005).

Mandailing, sehingga memunculkan konsekuensi negatif jika tradisi ini diabaikan, orang yang menagabaikan tradisi ini dianggap telah melakukan suatu pelanggaran terkait tata norma yang berlaku bagi masyarakat suku Mandailing.<sup>9</sup>

*Ketiga*, penelitian oleh Gedong Maulana Kabir dengan Judul “*Senyawa Islam Dan Budaya Pesisir Selatan Tulungagung*”. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat Pantai Popoh di Kabupaten Tulungagung mempercayai akan adanya dewi penguasa Laut Selatan yang oleh masyarakat lokal dinamai Nyi Roro Kidul, kepercayaan terhadap keberadaan dewi tersebut diapresiasi melalui upacara *Larung Sumboyo* yang identik dengan tradisi mempersembahkan sesajian ke tengah laut. Trdisi *Larung* dilaksanakan pada tanggal 1 Suro setiap tahun sedangkan upacara *Sedekah Laut* dilakukan pada bulan Syawal.<sup>10</sup>

Adapun secara umum ketiga penelitian tersebut di atas memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan dimana semuanya mengkaji tentang tradisi yang erat kaitannya dengan sedekah laut dalam rangka mengharapkan kebaikan dan menolak bencana (tolak bala’), namun dari ketiga penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan dimana penelitian ini lebih memfokuskan pada implikasi dari pelaksanaan ritual *maccera tasi* terhadap hasil tangkapan nelayan yang berpengaruh pada pendapat ekonomi masyarakat. Penelitian ini baru pertama kali dilakukan di Desa Rampoang, pernah ada yang melakukan penelitian berkenaan dengan fokus masalah yang diangkat

---

<sup>9</sup> Budiansari Nasution, *Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Adat Batak Mandaling Tapanuli Selatan*, skripsi (FAI-UMS 2005).

<sup>10</sup> Gedong Maulana Kabir, *Senyawa Islam Dan Budaya Pesisir Selatan Tulungagung*, (Artikel, Vol. 06, No. 02, Desember 2018).

dalam penelitian ini, hal tersebut sebagai alasan ketertarikan penulis meneliti tentang dampak tradisi *maccera tasi* dalam peningkatan hasil tangkap nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur Kabupaten Luwu Utara.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Pengertian Budaya**

Budaya pada dasarnya merupakan hasil karya cipta manusia menggunakan kekuatan jiwa sebagai alat yang meliputi pikiran, keinginan, intuisi, serta imajinasi dengan wadah raga sebagai ekspresi diri dalam banyak situasi kehidupan berwujud ruhaniah dan penghidupan yang berwujud lahiriyah sebagai usaha dalam menjawab segala tantangan dan tuntunan serta dorongan dari dalam diri manusia itu sendiri, mengarah kepada tercapainya kebahagiaan pada ranah spiritualitasnya dan menghadirkan kesejahteraan untuk ranah material baik hanya melibatkan individu maupun mencakup satu komunitas masyarakat. Membudayanya suatu tradisi pada individu maupun dalam satu komunitas masyarakat akan menjadi pijakan dalam perilaku yang mencerminkan budipekerti manusia.<sup>11</sup>

Kebudayaan meliputi pengetahuan dan tindakan praktis. Kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan merupakan pedoman interpretasi bagi tindakan praktis. Kebudayaan mengarahkan pola tindakan masyarakat kepada tujuan yang diyakini kebenarannya. Pada posisinya sebagai pola dalam tindakan, kebudayaan dibekali oleh seperangkat pengetahuan dalam diri subyeknya dalam hal ini manusia dalam realitasnya sebagai makhluk sosial. Instrumen dan model-model

---

<sup>11</sup> Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Cet. I : Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984), h. 80.

pengetahuan yang dimiliki oleh manusia melakukan langkah selektif dalam memahami dan menginterpretasi keadaan lingkungan dimana manusia tersebut hidup. Pemahaman dan interpretasi tersebut kemudian mendorong dan menghadirkan teraktualisasinya tindakan-tindakan atau perilaku manusia tersebut. Kebudayaan mencakup segala peristiwa dalam kehidupan masyarakat dalam kesehari-hariannya yang berlandaskan pada pedoman yang telah diyakininya.

Tindakan praktis suatu kebudayaan dapat diungkapkan melalui ritual-ritual sebagai bentuk ketaatan. Ritual sebagai wujud ketaatan yang biasa dilakukan sebagai laku pemujaan merupakan bukti komitmen terhadap kepercayaan yang dianut. Kebudayaan juga terungkap dalam praktik-praktik sosial, ekonomi, dan politik. Kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik sifatnya privat maupun pada ruang publik. Kebudayaan bukan pula sesuatu yang stagnan, namun dapat diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya. Pewarisan budaya tidak selalu linear pada keseluruhan aspeknya. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari seiring perkembangan dan perubahan zaman. Kebudayaan tidak seutuhnya hanya diwariskan namun juga sudah melalui proses konstruksi atau invented dari generasi ke generasi.

Proses pewarisan sebuah budaya melibatkan ide atau gagasan-gagasan yang sifatnya baru dari hasil pengembangan dengan berpijak pada kesadaran temporal. Pijakan atas kesadaran temporal melahirkan pemaknaan baru terhadap hakekat suatu tindakan kebudayaan dan perilaku ritus. Pemaknaan baru memodifikasi tindakan kebudayaan dan perilaku ritus diranah kultural. Modifikasi dimungkinkan terjadi dalam invensi budaya karena kebudayaan dinilai sebagai

serangkaian tindakan atas dasar internalisasi nilai-nilai dan norma-norma. Praktik kebudayaan bertahan sebagai tradisi melalui proses pengulangan (repetition). Sebuah tradisi mengacu pada kesinambungan dengan masa lalu. Tradisi dapat melembaga sebagai ritus adat, ritus sakral, ritus sosial, ritus ekonomi, maupun ritus politik.<sup>12</sup>

Perjumpaan kebudayaan membangun imajinasi mengenai kontestasi antara budaya asing dan budaya lokal. Ragam kebudayaan bertemu dalam suatu ranah kultural. Keragaman budaya menghadirkan pilihan-pilihan paradigma dan tindakan. Heterogenitas budaya bersaing merebut pengaruh terhadap paradigma dan tindakan individu dan kelompok. Bentangan luas kebudayaan memungkinkan individu atau kelompok masyarakat melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan lebih kaya dan dinamis. Penyesuaian-penyesuaian telah melahirkan asimiliasi budaya di tengah-tengah masyarakat. Asimiliasi mencerminkan kebudayaan yang terbangun dalam sebuah masyarakat banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing atau budaya dari luar komunitas masyarakat yang sebelumnya telah memiliki budaya yang sifat berbeda dengan budaya yang baru tersebut. Unsur-unsur kebudayaan asing secara perlahan diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan kepribadian atau watak lokalnya. Akomodasi dan integrasi antar budaya tidak jarang melahirkan dominasi suatu kebudayaan atas kebudayaan lain. Budaya lokal kadang-kadang mendominasi praktik kebudayaan dan terkadang budaya luar memiliki pengaruh kuat atas budaya lokal.

---

<sup>12</sup> Zulhas'ari Mustafa, *Ritual Mocera Tasi Masyarakat Wotu di Luwu Timur Perspektif Maslahat*, (UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 7-8

Perjumpaan antar etnis seringkali menghadirkan sentuhan kebudayaan berbeda. Pluralitas etnis, agama, dan ras melahirkan pluralitas budaya. Interaksi antar etnis, agama, dan ras menyajikan ragam fenomena di wilayah sosio kultural. Relasi antar kelompok etnis, agama, dan ras adakalanya dipengaruhi oleh ikatan-ikatan ketat etnisitas, adakalanya oleh ikatan-ikatan agama atau kepercayaan, dan adakalanya oleh ikatan-ikatan ras atau kebangsaan. Ikatan-ikatan etnis, agama, dan ras menumbuhkan fenomena dialektika di wilayah sosio kultural. Dialektika dalam relasi antar etnis, agama, dan ras melibatkan elemen-elemen keyakinan, kepercayaan, dan tradisi. Pertemuan elemen keyakinan, kepercayaan, dan tradisi agama dengan elemen keyakinan, kepercayaan, dan tradisi lokal kadang-kadang melahirkan ketegangan. Meskipun mengalami ketegangan, agama memiliki determinasi tinggi memengaruhi sistem kepercayaan lokal. Pengaruh agama tampak pada corak dan bentuk tradisi lokal yang diwarnai oleh ajaran agama.

Dari sudut wujud suatu budaya, Koentjaraningrat berpendapat bahwa terdapat tiga wujud dari suatu kebudayaan, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Wujud Ideal

Wujud ideal merupakan kebudayaan yang berwujud dari suatu yang bersifat kompleks yang lahir dari ide-ide, norma dalam masyarakat, gagasan, nilai-nilai yang telah mapan, dan lain sebagainya. Wujud dari budaya tersebut disebut sebagai wujud ideal dari suatu budaya, sebab yang ditampakkan bersifat abstrak, atau dengan kata lain, wujudnya takan dapat di raba atau diabadikan

melalui tangkapan gambar. Wujud tersebut tertanam di dalam pikiran sebuah komunitas masyarakat tempat budaya tersebut hidup dan berkembang.

Selanjutnya Koentjaraningrat berpendapat bahwa wujud ideal dari kebudayaan tersebut dapat juga disebut sebagai adat yang berisi tata perilaku, atau lebih akrab dengan nama adat, atau disebut adat isitadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan yang disandang tersebut lahir disebabkan karena lebih berfungsi sebagai tata aturan yang mengendalikan dan memberi arah bagi setiap perilaku dan perbuatan setiap individu dalam sebuah komunitas masyarakat.<sup>13</sup>

Dari segi tingkatan di dalam masyarakat, adat memiliki lapisan-lapisan yang terdiri dari: *pertama*, sistem nilai budaya, norma, hukum, dan aturan khusus. Sistem nilai budaya berada pada level paling abstrak dari suatu adat, yang merupakan konsepsi-konsepsi yang hadir dalam pikiran mayoritas masyarakat dalam mengenal sesuatu yang mereka persepsikan memiliki nilai dalam menopang kehidupan mereka, yang memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi dalam perilaku setiap individu dalam komunitas masyarakat tersebut. Kemudian yang kedua, yaitu sistem norma, yang merupakan suatu yang lebih kongkrit yang berdasar pada norma-norma lebih kongkrit lagi. Peraturan-peraturan kongkrit tersebut meliputi aturan pada berbagai aktivitas sehari-hari dalam masyarakat. misalnya aturan dalam sopan santun, hal tersebut ruanglingkupnya lebih terbatas.

#### b. Sistem Sosial

Pada realitasnya sebagai makhluk yang memiliki daya pikir, manusia tidak hanya menentukan ide-ide yang lahir dari proses perpikirnya, manusia juga tidak

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 8

terbatas hanya pada menghadirkan harapan dan cita-cita yang dinaggap suatu kebaikan, akan tetapi manusia juga memiliki usaha dalam mewujudkan dan menghadirkan sesuatu yang menjadi harapan dan cita-citanya tersebut. Usaha dalam mewujudkan harapan itulah yang kemudian disebut dengan aktifitas gerak yang terimplementasi pada perilaku dan perbuatan. Dalam mencapai setiap harapan manusia dalam realitasnya sebagai makhluk sosial tidak melakukan aktivitasnya secara individu namun terealisasi pada aktifitas kelompok atau dengan kata lain saling bekerja sama untuk mencapau tujuan bersama yang telah menjadi harapan dan cita-cita bersama, yang pada akhirnya juga akan memenuhi harapan dan cita-cita individu.

Dalam melakukan aktifitas sosial tadi, manusia diikat oleh aturan-aturan yang kemudian disebut dengan norma. Norma inilah yang akan mengatur komunitas sosial masyarakat dalam melakukan aktifitasnya. Sistem sosial ini bersifat lebih kongkrit dibandingkan dengan wujud idel kebudayaan.

### c. Kebudayaan Fisik

Objek fisik dari hasil aktifitas individu maupun sosial dari suatu komunitas masyarakat seperti tempat tinggal berupa rumah, gedung, jalan, mesin produksi dan lain sebagainya merupakan hasil kebudayaan manusia. Objek fisik yang dihasilkan tersebut kemudian disebut dengan kebudayaan fisik. Sifat dari kebudayaan fisik ini merupakan yang paling kongkrit dari ketiga wujud budaya, sifatnya yang memiliki bentuk memudahkan untuk didokumentasi dan diobservasi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Cet I, Jakarta: Gramedia 1987), h. 5-8

Hasil dari budaya yang termanifestasi dalam sebuah wujud, dapat digolongkan menjadi dua komponen utama, yaitu: *pertama*, kebudayaan material. Kebudayaan material ini mengacu pada segala hasil karya cipta individu maupun sosial dalam masyarakat yang berbentuk nyata dan kongkrit, misalnya ditemukan pada bentuk perhiasan dan seni bangunan; *kedua*, kebudayaan non material. Kebudayaan non material merupakan hasil karya cipta individu atau sosial dalam masyarakat yang sifatnya abstrak dan bukan dalam bentuk fisik. Misalnya ditemukan dalam cerita dongeng, lagu, tradisi-tradisi dalam masyarakat.

## 2. Tradisi

### a. Pengertian Tradisi

Tradisi disebut *tradition* dalam istilah Latin, yang maknanya adalah diteruskan atau kebiasaan. Tradisi dalam arti sederhana merupakan sesuatu yang sejak lama dilakukan oleh sebuah komunitas masyarakat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sebuah wilayah, kebudayaan, dan dalam suatu kurun waktu atau juga terdapat pada suatu komunitas kepercayaan atau agama. Komponen yang paling dasar tradisi adalah kehadiran informasi yang oleh setiap generasi telah menjadi kebiasaan dan diwariskan turun-temurun ke generasi selanjutnya baik berbentuk tulisan maupun diwariskan secara verbal, yang menyebabkan tradisi tersebut tidak punah. Definisi lain menyebutkan bahwa tradisi adalah juga adat-istiadat yang menjadi kebiasaan dan diwariskan dari generasi ke generasi yang masih tetap eksis pada masyarakat tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Koenjadinigrat, *Kebudayaan Metaitas dan Pembangunan*, (Cet.I: Jakarta: Gramedia, 1987), h. 5-8.

Urgensi dari sebuah tradisi adalah bagaimana tradisi itu terbentuk. Mengutip pendapat Funk & Wagnalls dalam Muhaimin bahwa tradisi merupakan istilah yang memiliki makna sebagai pengetahuan atau sebuah dogma berupa doktrin yang berlangsung melalui kebiasaan yang dipraktekkan dan dipahami merupakan pengetahuan yang diturunkan sebagai warisan termasuk bagaimana doktrin itu diwariskan dan dicontohkan dalam sebuah aktifitas ritual dari tradisi tersebut.<sup>16</sup> Muhaimin dalam pendapatnya bahwa tradisi seringkali disinonimkan dengan kata “adat” yang dipahami oleh awam memiliki struktur yang sama. Ada juga lain pendapat lain mengemukakan bahwa kata “adat” bersumber dari bahasa Arab *adah* yang artinya kebiasaan dan dipercaya memiliki sinonim dengan kata *uf* yang artinya yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>17</sup>

Menurut perspektif etimologi, tradisi bersumber dari bahasa Inggris, *tradition* yang diserap menjadi kata tradisi dalam Bahasa Indonesia. Terdapat banyak kata yang bersumber dari bahasa Inggris yang disadur ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki sifat sama dengan *tradition* menjadi tradisi, contoh misalnya kata *action*, *connetion*, *resolusion*, dan *justification*, yang memiliki sufiks atau akhiran *tion* terganti menjadi akhiran *si* dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi. Namun *tradition* itu sendiri merupakan akar kata dari bahasa Latin, *tradicion*, kata benda yang bertansformasi dari *trader* atau *tradereer* yang merupakan kata kerja, yang memiliki makna menyampaikan atau menyerahkan untuk mengamankan, atau lebih spesifik dimaknai sebagai suatu yang

---

<sup>16</sup> Student, *Defenisi dan Penegertian Tradisi*, <http://1x-el1.blogspot.com/2007/07/Defenisi-Pengertian-Tradisi>. (diakses, 5 Maret 2019).

<sup>17</sup> Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. (Cet.I: Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu,2001), h. 11.

ditransmisikan.<sup>18</sup> Tradisi didefinisikan oleh KBBI sebagai kebiasaan turun-temurun yang bersal dari leluhur yang terus eksis dilakukan dalam komunitas masyarakat sehingga menjadi adat pada komunitas tersebut, itu bermakna bahwa adat istiadat merupakan suatu yang terus ditransmisikan secara terus-menerus dan turun-temurun. Pada perspektif makna tradisi tersebut bisa memiliki nilai positif namun juga bisa memiliki nilai negatif tidak peduli apakah yang diwariskan tersebut tradisi yang bersifat baik ataupun memiliki sifat yang buruk.<sup>19</sup> Sedangkan pada persepektif kata tradisionalisme, memandang tradisi bukan hanya terbatas pada ruang lingkup kebiasaan warisan turun-temurun oleh leluhur manusia namun lebih pada sesuatu yang dipercaya berasal dari langit, atau hasil transmisi Tuhan.

Fenomena tersebut dapat ditemukan pada tradisi dalam Agama Islam. Tradisi dalam Islam telah mengalami dinamika perkembangan dalam mengatur pemeluknya dalam sebuah aturan-aturan yang disebut *syari'at* yang mengatur perilaku kehidupannya sehari-hari. Tradisi Islam berisikan aturan yang lebih cenderung bersifat tidak memaksa atas ketidakmampuan pemeluknya. Sangat berbeda dengan tradisi masyarakat bersifat lokal yang pada mulanya bukan bersumber dari Islam meskipun pada proses perjalanannya terjadi akulturasi tradisi antara tradisi Islam dengan tradisi lokal pada suatu komunitas masyarakat.

Untuk lebih mendalami dalam memahami tradisi perlu diuraikan beberapa hal yang terkait dengan tradisi, contohnya adat istiadat dan budaya. Dalam KBBI, adat diartikan sebagai aturan yang lazim dianut sejak dahulu kala. Sedangkan

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal...* h. 166.

<sup>19</sup> Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal...* h. 166.

istiadat merupakan aturan yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun.<sup>20</sup> Sedangkan pada kata budaya bersumber dari bahasa Sansekerta, *budhayah*, yang merupakan jamak dari *buddhi* yang memiliki makna budi atau akal. Dengan demikian makna dari kebudayaan adalah hal-hal yang terkait dengan produk akal manusia. Budaya merupakan tata cara dalam menjalani kehidupan yang dipatuhi oleh setiap anggota dalam komunitas masyarakat berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati bersama-sama oleh setiap individu dalam komunitas. Dua kata tersebut meliputi karya manusia yang terlahir dari ide, nilai dan norma serta hukum berupa gagasan, sehingga menjadikannya dewi tunggal. Budaya dan tradisi juga merupakan sumber akhlak dan budi pekerti dalam berperilaku dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Tradisi yang lahir dari karya cipta manusia yang dalam aplikasinya tidak berbenturan dengan inti dalam ajaran agama Islam maka dapat dibenarkan atau memperoleh justifikasi dari Agama Islam. Fenomena ini bisa ditemukan pada kisah walisongo pada aktifitas dakwanya banyak menggunakan pendekatan tradisi-tradisi Jawa yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan tindakan dari hasil daya cipta manusia yang secara keseluruhan dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya, yang seluruhnya tersusun dalam aturan dan norma masyarakat. Sedangkan tradisi adalah suatu yang telah menjadi kebiasaan individu atau komunitas tertentu. Tradisi yang telah menjelma menjadi adat istiadat yang di dalam ilmu fiqh disebut dengan kata *urf* telah melalui proses

---

<sup>20</sup> Departemen pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 11.

panjang dari para leluhur hingga saat ini yang menyebabkan tradisi mengalami beberapa perubahan.

b. Bentuk-bentuk Tradisi (*Urf'*)

1) *Urf'* yang shahih

*Urf'* yang sah dapat dikatakan sebagai adat yang terus dilakukan berulang kali dan turun temurun yang telah dapat diterima oleh kebanyakan orang atau individu, tidak berbenturan dengan aturan dalam syariat agama, mengandung nilai kesantunan, dan bersifat luhur. Misalnya aktifitas memberikan hadiah kepada orang tertentu dalam rangka penghormatan pada waktu-waktu tertentu, mengadakan acara rutin pada waktu-waktu tertentu dalam rangka silaturahmi, memberikan *reward* dengan tujuan memberikan apresiasi pada suatu prestasi.

2) *Urf'* yang *fasid*.

*Urf'* yang *fasid* merupakan adat yang berlaku pada komunitas masyarakat tertentu yang dalam aktifitasnya memiliki gesekan bahkan benturan dengan aturan agama dan aturan Negara dan tidak mengandung nilai kesantunan. Realitas tersebut bisa ditemukan pada aktifitas berjudi dalam merayakan suatu peristiwa tertentu, aktifitas perayaan yang menyediakan makanan dan minuman yang menurut agama berstatus diharamkan, melakukan pengorbanan dalam bentuk tumbal manusia atau anak yang baru lahir, hidup bersama antara dua atau lebih individu yang tidak diikat oleh ikatan pernikahan atau lebih sering diistilahkan dengan kumpul kebo.

Adat atau *Urf* dapat digolongkan dalam beberapa Segi. *Urf* bila dilihat dari aspek materi yang telah menjadi kebiasaan, dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu:

a) *Urf Qauli*, yakni penggunaan kata yang telah menjadi kebiasaan sehingga berlaku pada masyarakat tertentu. Misalnya dakan penggunaan kata *waladun* (ولد) dalam masyarakat Arab yang berarti anak yang bisa digunakan untuk laki-laki maupun perempuan, namun pada percakapan sehari-hari dapat diartikan sebagai anak laki-laki saja. Contoh lain terdapat pada kata *lahm* (لحم) artinya adalah daging, namun tidak terbatas pada daging hewan seperti sapi atau domba saja namun dapat juga berlaku untuk ikan. Penggunaan kata *lahm* ini bisa dijumpai dalam Firman Allah swt QS an-Nahl/16:14.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا

Terjemahnya:

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan).<sup>21</sup>

Bagi masyarakat Arab, sudah menjadi kebiasaan atau adat dalam penggunaan kata *lahm* hanya terbatas pada daging seperti sapi atau domba dan tidak termasuk di dalamnya ikan. Oleh sebab itu, jika di dalam masyarakat Arab dijumpai seseorang yang bersumpah bahwa ia tidak memakan daging (*lahm*), itu tidak berarti bahwa ia tidak memakan ikan, dan bagi komunitasnya orang tersebut tidak dianggap melanggar sumpah jika mengonsumsi ikan.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet ke-3, CV. Mubarak, Jakarta, 2018), h. 268

b) *'Urf fi'li*, merupakan kebiasaan berupa perbuatan atau tindakan. Misalnya; (1) kebiasaan dalam masyarakat pada aktifitas jual beli berupa barang yang sudah dianggap tidak memiliki nilai atau tetap memiliki nilai namun terkategori barang murah, yang transaksinya sebatas memperlihatkan barang tersebut lalu dilanjutkan proses serah terima barang dari penjual dan uang dari pembeli dengan tidak melalui akad apapun atau tanpa ucapan transaksi. Maka kegiatan tersebut tidak melanggar aturan akad dalam proses jual beli, seperti yang telah di atur dalam syari'at; (2) kebiasaan saling menggunakan barang antara sesama teman karib dengan tidak didahului dengan ucapan meminta dan memberi seperti mengambil makanan ringan yang ada di dekat teman, aktifitas tersebut tidak dikategorikan mencuri.

Sedangkan *'urf* jika dilihat dari aspek ruang lingkup dalam penggunaannya dapat dibagi menjadi:

a) *'Urf* umum yakni berupa kebiasaan yang umum telah dikakukan oleh hampir seluruh orang di dunia atau sering kali kebiasaan tersebut dijumpai dimanamana, yang telah melampaui sekat baik agama maupun bangsa. Misalnya: gerakan kepala yang dianggukkan sebagai tanda setuju pada suatu yang ingin disepakati dan gerakan menggeleng sebagai alamat penolakan atau ketidaksetujuan. Dan apabila kebiasam tersebut tidak dilakukan maka memunculkan anggapan yang ganjil dan terlihat aneh.

b) *'Urf* khusus, yakni berupa kebiasaan dari sebuah komunitas masyarakat tertentu dalam waktu tertentu dan kebiasaan tersebut tidak semuanya berlaku pada komunitas masyarakat tersebut melainkan memiliki kebiasaan lain namun

memiliki sifat yang serupa. contohnya *urf*<sup>22</sup> pada komunitas masyarakat di Minangkabau yang matrilineal (menarik keturunan dari garis Ibu) dan pada komunitas Batak yang patrilineal (menarik keturunan dari garis bapak).

### c) *Urf* dalam menentukan Hukum

Tradisi yang telah menjadi adat, dapat diletakkan atau dipakai sebagai hukum jika terpenuhinya syarat-syarat berikut ini:

(1) Perbuatan tersebut dapat diterima oleh akal sehat (*logic*). Syarat ini mengindikasikan bahwa adat berdamai dengan nilai moral.

(2) Perbuatan dan perkataan yang diulang-ulang oleh individu dalam komunitas masyarakat, dapat dikatakan bahwa hal tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut.

(3) Tidak berbenturan dengan hukum yang termuat dalam *nash*, baik al-Qur'an maupun as-Sunnah.

(4) Sejalan dengan jiwa dan akal sehat atau dipercaya tidak akan mengandung kemudharatan.

### c. Tradisi Menurut Para Tokoh

Menurut Kaith Barth dalam Emi Budiman mengemukakan tentang cara untuk mengenali suatu tradisi atau dari mana sumber suatu tradisi dalam hubungannya dengan jiwa Islam, memungkinkan hadirnya asumsi bahwa suatu tradisi atau unsur dari suatu tradisi yang memiliki sifat atau jiwa Islami ketika pelaku tradisi tersebut mengakui bahwa perilaku memiliki jiwa Islami.<sup>22</sup> Hafter berpendapat seperti dikemukakan oleh Emi Budiman bahwa meskipun terdapat

---

<sup>22</sup> Emi Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Cet. II: Yogyakarta: LKIS, 2000), h, 51.

banyak sekali bentuk-bentuk tradisi yang masih instens dan umum dilakoni oleh kebanyakan masyarakat, namun seringkali mengalami perubahan mengikuti situasi politik dan telah banyak dipengaruhi oleh unsur Islam. Dari sekian banyak keanekaragaman tradisi lokal masyarakat sehingga menimbulkan keadaan dimana adat dan tradisi lokal tersebut berbenturan dengan syariat dalam agama Islam. Dari benturan tersebut pada akhirnya membuat tradisi lokal semakin beranekaragam setelah banyak dipengaruhi unsur Islam sehingga sering ditemukan adanya pergeseran cara ritual tradisi antara daerah satu dengan daerah lainnya namun pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama. Fenomena ini menggiring Hafner mengemukakan kesimpulannya bahwa bahwa adat merupakan hasil daya cipta manusia yang kedudukannya tidak mengambil alih peran agama dalam mengatur kehidupan masyarakat. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa adanya persepsi yang begitu kuat melekat di masyarakat bahwa agama bersumber dari Ilahi sedangkan tradisi dan adat hanyalah hasil dari daya cipta manusia, maka dari segi level kesakralan tentu menempatkan agama di atas adat dan tradisi. Agama diposisikan di atas dari segala bentuk tradisi dan adat di dalam komunitas masyarakat yang dianggap hanya bersifat kedaerahan dan jika dari pertemuan kedua unsur tersebut dalam realitas kehidupan masyarakat yang melakoninya melahirkan pertentangan atau benturan maka tradisi dan adat mengalami transformasi dengan mengakomodasi nilai-nilai Islam ke dalamnya.<sup>23</sup>

Hanafi mengemukakan pendapatnya bahwa lahirnya sebuah tradisi dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh kondisi masyarakat tersebut, dan lahirnya

---

<sup>23</sup> Emi Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama...*, h. 53.

masyarakat baru banyak dipengaruhi oleh tradisi. Jadi pada awalnya tradisi hanya sebagai musabab, namun selanjutnya menjadi premis, isi dan bentuk sebagai efek saling mempengaruhi.<sup>24</sup> Pada realitasnya saat ini, tradisi telah banyak dikemas dalam nuansa Islam. Dari kenyataan tersebut, maka tradisi pada dasarnya dapat memberi sumbangsih manfaat bagi keberlangsungan tata nilai yang menjadi warisan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pendapat R. Redfield yang dalam Pramono mengatakan bahwa tradisi secara haris besar dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*gread traditional*) dan tradisi kecil (*litle traditional*). Klasifikasi ini banyak dipakai dalam studi penelitian masyarakat beragama, seperti yang dilakukan oleh Geetz dalam penelitiannya mengenai Islam dalam masyarakat Jawa dengan karyanya yang berjudul *The Raligion of Jawa* yang menemukan konsep *great tradition* dan *litle tradition*.<sup>25</sup> Konsep yang dikemukakan oleh R. Redvield tersebut memberikan gambaran bahwa dalam peradaban manusia kerap ditemukan atau dapat dikatakan sudah menjadi kepastian adanya *gread Tradition* dan *Litle Tradition*. *Gread tradition* dalam hal ini merupakan tradisi yang lahir dari individu dalam komunitas masyarakat yang suka berfikir dan memiliki jumlah relatif sedikit (*the reflective few*) sedangkan *litle tradition* merupakan tradisi yang lahir dari mayoritas individu tidak memiliki daya pikir atau daya analisis terhadap tradisi yang mereka memiliki atau dengan kata lain hanya menggunakan ranah keyakinan. Tradisi yang lahir dari para filusuf, para ulama, dan kaum terpelajar merupakan tradisi yang tertanam melalui proses kesabaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang dalam masyarakat merupakan tradisi yang hanya diterima apa

---

<sup>24</sup> Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Cet. I: Yogyakarta: Serikat, 2003), h. 2.

<sup>25</sup> Emi Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama....* h. 3.

adanya dari dahulu (*taken for granted*) dan tidak pernah melalui proses penelitian dalam pengembangannya.<sup>26</sup> Dalam pandangan Kuntowijoyo pada level kebanyakan masyarakat tradisi dipahami sama dengan budaya atau kebudayaan, hal ini menyebabkan kedua unsur tersebut dianggap tidak memiliki perbedaan yang bersifat signifikan.<sup>27</sup>

Nurcholish Majid berpendapat bahwa kebudayaan Islam termasuk tradisi. Tradisi yang telah mapan dan kokoh yang membuka ruang sehingga memungkinkan terjadinya pembaharuan dari hasil pemikiran. Kebudayaan Islam eksis dan berkembang dengan ditopang oleh tradisi. Kebanyakan kebudayaan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat atas sumbangsih dari beberapa gama, seperti Budha, Hindu dan Islam. Dalam Islam sendiri, tradisi pada dasarnya adalah hasil usaha para ulama dalam ijtihadnya, para cendikiawan juga budayawan, termasuk dalam para ulil albab.<sup>28</sup> Dalam perspektif Ilmu fiqh, tradisi disebut dengan *urf*' yang merupakan sesuatu yang oleh mayoritas masyarakat telah menjadi keyakinan, baik berupa ucapan maupun perbuatan atau perilaku yang berulang sehingga jiwa dan akal dapat menerimanya.<sup>29</sup> Senada dengan pendapat Abdul Karim Zaldan, bahwa *urf*' bagi komunitas masyarakat adalah sesuatu yang tidak asing dan telah menjadi kebiasaan dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka dalam waktu yang cukup lama baik berupa perbuatan atau perkataan.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Emi Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama....* h. 4.

<sup>27</sup> Kunto Wijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Cet. II : Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 3.

<sup>28</sup> Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid*, (Jakarta: Buku Kompas, 2006), h. 99.

<sup>29</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Cet. I : Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 167.

<sup>30</sup> Efendi Satria, *Ushul Fiqh* (Cet. I : Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 98.

### 3. *Maccera Tasi'*

#### a. Pengertian *Maccera Tasi'* dan ruang lingkungnya

*Maccera* atau mendarah merupakan sebuah istilah yang bersumber dari bahasa Bugis yang memiliki makna memberi darah atau sebagai ekspresi rasa syukur yang dilakukan dengan cara *maccera*. *Tradisi maccera'* dalam masyarakat bugis di Desa Rampoang di kecamatan Malangke sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun, sebab tradisi *maccera'* sudah ada sejak zaman dulu yang ditandai dengan menyembelih binatang untuk kemudian dipersembahkan bagi penguasa alam yang dipercaya menghuni tempat-tempat tertentu dan biasanya sebagai tempat masyarakat dalam mencari nafkah seperti laut, sungai, persawahan, gunung dan lain sebagainya. Tradisi *maccera* bagi masyarakat Bugis hingga saat ini memiliki kedudukan yang sakral dan menjadi tradisi budaya yang tidak asing diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat dan masih intens dilakukan utamanya pada saat setiap kali ingin memulai hajatan pada musim tanam bagi petani sawah maupun kebun atau pada saat ingin bernagkat ke laut bagi nelayan, begitupu saat musim panen tiba dan hasil laut yang diperoleh oleh nelayan berlimpah. Tradisi masyarakat bugis ini bahkan telah merasuk ke dalam bagian dari praktek agama dan tidak dianggap sebagai bentuk pertentangan dengan agama. Hal tersebut dapat ditemukan pada saat ritual ini berlangsung selalu di barengi dengan ungkapan do'a yang sumbernya diambil dari Kitab Suci Al Qur'an sebagai bagian dari prosesi ritual ini. Meskipun ada masyarakat sebagian yang menganggap bahwa hal ini bertentangan dengan syariat Agama Islam namun hal tersebut tidak menyurutkan masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini karena

bagi mereka mempertahankan dan melestarikan tradisi *maccera tasi*' merupakan bentuk ekspresi penghargaan dan penghormatan kepada leluhur mereka.

Kata *Maccera tasi*' itu sendiri bersumber dari bahasa Bugis kata yaitu *maccera*' dan *tasi*'. *Maccera* artinya makan dan *tasi* artinya laut. Dari padanan kedua suku kata tersebut maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia bahwa *maccera tasi* berarti memberi makan kepada laut.<sup>31</sup>

#### b. Makna Tradisi Maccera Tasi

Menurut mayoritas masyarakat Bugis tradisi *maccera tasi*' dianggap masuk dalam kategori tradisi keagamaan. Bustanuddin berpendapat bahwa tradisi yang alasan kongret atas kehadirannya tidak dipahami disebut dalam istilah Bahasa Inggris dengan sebutan *rites* yang artinya tindakan atau upacara keagamaan. Tradisi masyarakat dapat dikatakan sebagai upacara ritual jika tradisi tersebut dilaksanakan secara rutin dalam waktu tertentu dan dengan aturan tertentu yang dilaksanakan oleh komunitas masyarakat yang tidak berbenturan dengan hukum dan aturan dalam masyarakat tersebut. Koentjaraningrat berpendapat bahwa tradisi *maccera tasi*' merupakan sebuah sistem aktifasi atau serangkaian tindakan yang penataannya disesuaikan dengan adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang memiliki kaitan erat dengan berbagai peristiwa yang sifatnya tetap yang kerap terjadi pada masyarakat tersebut.<sup>32</sup> Setiap aturan dan tata cara dalam prosesi tradisi *maccera tasi*' telah menjadi ketentuan baku oleh komunitas masyarakat yang melahirkan tradisi tersebut, hal tersebut

---

<sup>31</sup> Kanwil XII Depparpostel Kalsel, *Pesta Laut Maccera Tasi Panganan*, (Tahun 1995), h. 2

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Selat Makassa*, (Cet. II: Jakarta: Lembaga Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), h. 190.

memungkinkan terjadinya perbedaan pada saat upacara dilangsungkan baik pada pelaksanaannya maupun pada properti atau perlengkapan yang digunakan.

Keberadaan tradisi di tengah komunitas masyarakat menurut Geertz adalah usaha yang dilakukan manusia dalam rangka mencari keselamatan dan memperoleh ketentraman sekaligus dalam rangka usaha melindungi alam semesta dan menjaga kelestariannya. Pada hakikatnya, selamatan adalah upacara yang tergolong ritual keagamaan yang umum dilakukan di dunia dan sebagai lambang bersatunya mistis dan sosial bagi mereka yang ikut hadir di dalamnya. Masyarakat menumpuhkan harapannya atas rasa aman dan terhindar dari segala macam bencana melalui upacara ritual tersebut. Selain itu tradisi juga menjadi ekspresi rasa hormat manusia kepada Sang Pencipta dalam hal ini Tuhan dan juga rasa hormat dan penghargaan tinggi kepada para roh leluhur mereka. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa tradisi atau ritual merupakan wujud sistem kepercayaan, dan sebuah gagasan tentang keberadaan Tuhan, roh halus, neraka, surga, dan lain sebagainya, namun terwujud pada bentuk upacara-upacara baik pelaksanaannya rutin atau bersifat musiman maupun hanya kadangkala dilaksanakan.<sup>33</sup> Upacara tradisi mengandung nilai sakral bagi mereka yang menjalankannya yang pelaksanaannya kerap dilakukan pada setiap pekan, bulan, ataupun tahunan. Kaderi berpendapat bahwa tradisi atau ritual merupakan kegiatan atau aktifitas yang berhubungan erat dengan sistem keyakinan manusia terhadap benda di alam yang pada anggapan mereka memiliki kekuatan seperti roh halus atau dalam bentuk kekuatan ghaib lainnya yang pelaksanaannya dilakukan pada waktu-waktu

---

<sup>33</sup> Rostiyanti, *Jurnal Patajali vol. 1 No 2*, (Cet. I : Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994), h. 1.

tertentu.<sup>34</sup> Kepercayaan seperti itu selalu menyertai setiap kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan usahanya dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti dalam mencari ikan di laut, panen hasil tanaman di sawah maupun di kebun, atau yang berhubungan dengan benda-benda yang dianggap memiliki nilai magis atau mistis. Pada dasarnya, dalam melakukan ritual dimaksudkan pada fungsi-fungsi yang berbeda pada setiap pelaksanaannya namun tujuannya tetap sama yaitu meminta keselamatan atas setiap usahanya dalam kehidupan kepada Tuhan.

Menurut pendapat Supanto dan Sunyata dalam Koderi mengatakan bahwa upacara tradisi ataupun ritual adalah aktifitas sosial yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan warga dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan menjadi cita-cita bersama.<sup>35</sup> Oleh karena itu upacara tradisi ataupun ritual sudah menjadi bagian yang integral dengan masyarakat dan telah menjadi sistem kebudayaan dalam masyarakat. Setiap terselenggaranya upacara tradisi merupakan hal yang memiliki tingkat urgensi yang tinggi bagi masyarakat yang memberikan dukung pada penyelenggaraan tersebut, demikian pula dengan upacara *naccera tasi*' yang dilakukan masyarakat Desa Rampoang Kecamatan Malangke.

Dalam konsepsi masyarakat Bugis lainnya upacara tradisi atau ritual diidentikkan juga dengan sebutan *massompa* atau menyembah selain istilah *maccera* atau berkorban. Istilah *massompa* merupakan sebuah konsep budaya yang diekspresikan sebagai wujud penyembahan manusia kepada objek tertentu.<sup>36</sup> Dalam persepsi ini, bagi masyarakat yang melakukan ritual *maccera tasi*'

---

<sup>34</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, II*, (Cet. II :Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 204.

<sup>35</sup> M.Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, (Cet. I :Purwakarta: Metro, 1991), h. 109.

<sup>36</sup> Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. II :Surabaya: Longgar Jati, 1996), h. 2.

mengonsepsikan dewata sebagai objek penyembahan. Selain itu konsep budaya masyarakat terhadap tradisi ritual *maccera tasi*' adalah merupakan ekspresi penghormatan kepada roh penguasa laut dengan mempersembahkan kurban berupa kepala hewan kepada penguasa laut. Pada konsep ini telah mencakup aktivitas sosial relegius dimana masyarakat mengharapkan mendapat berkah dari Allah swt, dengan tangkapan laut yang melimpah, mendapat kebaikan dan terhindar dari musibah.<sup>37</sup>

Hari nelayan yang dijadikan agenda nasional oleh pemerintah Indonesia di masa orde lama sejak tahun 1945 silam, menjadi rujukan untuk waktu pelaksanaan upacara tradisi *Maccera Tasi* warga nelayan Bugis pangatan sejak saat itu. Meskipun telah masuk orde baru, agenda hari nasional Nelayan tersebut ditiadakan karena dianggap agendanya Nasakom waktu itu, bulan April menjadi kebiasaan bagi warga Nelayan Bugis Pangatan untuk melakukan upacara tradisi tersebut.

Jika merujuk pada pendapat Eggin & Slade, dalam menganalisis tradisi lisan *maccera tasi*' sebagai interaksi verbal atau tradisi lisan dalam upacara syukuran dengan memanfaatkan metode ednografi, yang dikemukakan sperenley, antropolinguistik, dan semiotic, prespektif, etnografi/dengan pendekatan tradisi lisan dilakukan dengan anrtopolinguistik sebagai jalan masuk. Trdisi *maccera tasi*' merupakan sebuah manifestasi budaya masyarakat Luwu tentang hubungan

---

<sup>37</sup> Dahri Asap, Imam Desa, Desa Rampoang Kec. Malangke, *Wawancara*, Tanggal 24 January 2020.

ummat manusia sebagai hamba dengan Sang Maha Pencipta maupun dengan seluruh makhluk hidup dan wadah tempat hidupnya di jagad raya ini.<sup>38</sup>

Dengan demikian upacara *maccera tasi* merupakan sebuah aktifitas atau ritual yang bersumber dari warisan leluhur masyarakat Bugis sebagai wujud ekspresi rasa hormat pada wujud yang dipersepsikan sebagai penguasa jagad raya yang dipercaya mengatur keberlangsungan kehidupan dan sebagai penentu nasib bagi manusia, yang sampai saat ini masih rutin dilaksanakan khususnya pada saat adanya hajatan tertentu oleh masyarakat dan telah mengalami asimilasi dengan tradisi Islam.

#### **4. Nelayan**

Nelayan merupakan suatu komunitas masyarakat yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupannya, baik dengan melakukan penangkapan di laut lepas maupun dengan jalan membudidayakan hasil laut. Pada umumnya, masyarakat nelayan bermukim di pesisir pantai, membangun pemukiman yang memungkinkan akses kegiatannya berjarak dekat. Nelayan dapat diklasifikasi menurut pemilikan alat tangkapnya, ada segi alat tangkapnya nelayan dibedakan menjadi 3 klasifikasi, yaitu:

a. Nelayan buruh yaitu nelayan yang dalam aktifitasnya melaut tidak memiliki alat yang menjadi milik pribadi melainkan menggunakan alat milik orang lain, dan mendapat hasil melaut berdasarkan kesanggupan tenaganya dalam upaya menangkap ikan.

---

<sup>38</sup> Edgin & Slide, *Prespektif dalam menganalisis Tradisi Maccera Tasi* (1997), h, 23

b. Nelayan jurangan yaitu nelayan yang dalam aktifitasnya melaut telah memiliki alat tangkap yang menjadi milik pribadi, dan menggunakan jasa orang lain dalam mengoperasikan alat tangkapnya.

c. Nelayan perorangan merupakan nelayan yang dalam aktifitasnya dalam melaut telah menggunakan alat milik pribadinya sendiri dan dalam mengoperasikan alat tersebut tidak menggunakan tenaga atau jasa orang lain.

Selain itu, nelayan hanya dapat dikategorikan sebagai orang yang aktivitasnya menangkap ikan atau budidayah di area laut dan pada wilayah yang masih dalam pengaruh pasang surut air laut, jadi jika usaha menghasilkan ikan ditempat budidaya ikan dan bukan di laut, tidak dikategorikan sebagai nelayan. Selanjutnya jika nelayan diklasifikasi menurut pendapatan atau hasil melaut dapat dibagi menjadi:

1) Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni mereka yang aktifitasnya hanya sebagai pelaut yang seluruh pendapatannya bersumber dari hasil menangkap ikan atau dari bidang perikanan.

2) Nelayan sambil utama, yakni mereka yang aktifitasnya melaut tapi pendapatannya dari hasil menangkap ikan namun masih memiliki aktifitas lain sebagai sumber pendapatan

3) Nelayan sambilan atau tambahan, yakni mereka yang aktifitasnya melaut, hanya sebagian kecil pendapatannya dari hasil menangkap, dan lebih besar pendapatannya di luar dari aktifitas menangkap ikan.

4) Nelayan musiman, yakni mereka yang aktifitasnya melaut tidak secara rutin, namun hanya memilih musim-musim tertentu dalam melakukan aktifitasnya menangkap ikan.<sup>39</sup>

Sedangkan klasifikasi nelayan dari aspek status kepemilikan dapat dibagi menjadi 5, berikut klasifikasinya:

1) Nelayan Sawi atau nelayan buruh, yaitu mereka yang beraktifitas dalam melaut namun tidak memiliki peralatan dalam aktifitasnya menangkap ikan. Mereka hanya dipekerjakan sebagai buruh oleh pemilik modal dan yang memiliki kelengkapan peralatan dalam menangkap ikan.

2) Nelayan Pemodal (pemilik peralatan), yaitu mereka yang aktifitasnya sebagai nelayan dan menjadikan hasil laut sebagai sumber penghasilan, dan dalam aktifitasnya tersebut mereka dibekali modal materi dan peralatan seperti alat tangkap dan perahu. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang metode dalam menangkap ikan, metode berlayar dan sebagai pemimpin langsung dalam operasi menangkap ikan.

3) Punggawa Caddi atau Punggawa Kecil, yaitu mereka yang memperoleh amanah dari punggawa Darat (punggawa lompo) dalam memimpin operasi menangkap ikan.

4) Punggawa Darat (punggawa lompo), yaitu mereka yang memiliki sebagian besar fasilitas penangkapan dan alat pelayaran dan sebagai penyedia bahan keperluan operasi bagi para sawi dan punggawa laut (punggawa perahu). Selain

---

<sup>39</sup> Abdul Manap, *Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat*, (UINSU, 2018), h. 29-30

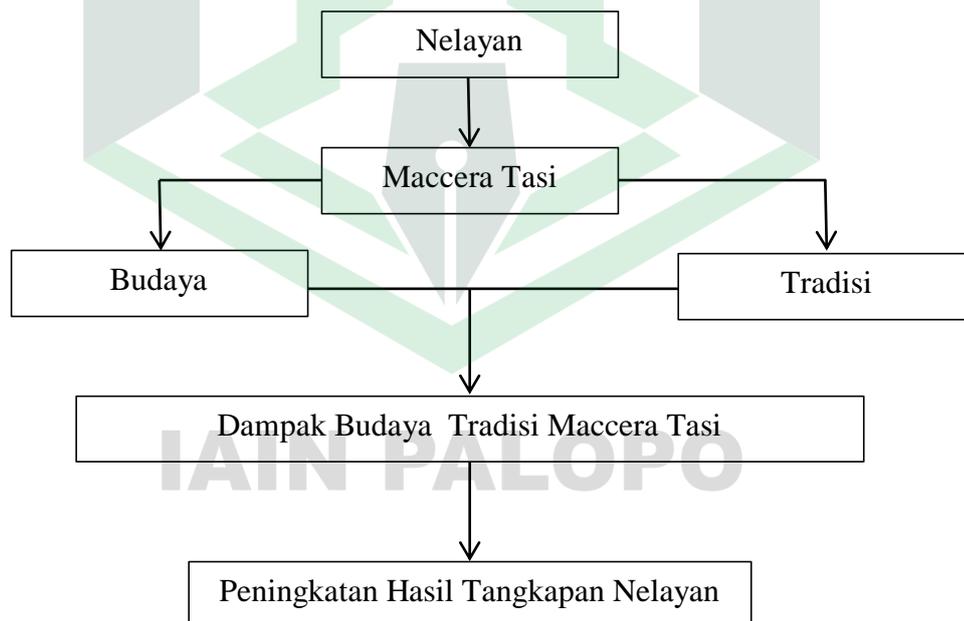
itu punggawa dara inilah yang menanggung biaya hidup para keluarga sawi dan punggawa laut selama aktifitas mereka di laut.

5) Nelayan Tunggal (Pa'boya), yakni mereka yang dalam aktifitasnya menangkap ikan menggunakan alat tangkap mandiri atau milik pribadi, berupa alat pancing dan perahu kecil yang biasa disebut dengan *katinting* dan sampan atau *lepa-lepa*.

### **C. Kerangka Pikir**

Nelayan merupakan sebuah kelompok dalam komunitas masyarakat yang sumber penghidupannya bergantung pada hasil laut, yang aktifitasnya dengan melakukan penangkapan di laut lepas maupun dengan jalam membudidayakan hasil laut. Dalam komunitas masyarakat nelayan dikenal tradisi yang diekspresikan melalui ritula *maccera tasi'* sebagai ungkapan kesyukuran atas hasil laut yang diperoleh oleh masyarakat nelayan, serta bentuk ungkapan kebahagiaan karena memperoleh limpahan rezeki dari Tuhan kepada mereka sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat terpenuhinya kebutuhan dan taraf hidup mereka dapat meningkat menjadi lebih sejahtera. Ritual *maccera tasi'* telah turun-temurun menjadi kebiasaan masyarakat nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke yang merupakan warisan sejak dari leluhur mereka dan terus dilestarikan hingga generasi saat ini yang sudah mayoritas memeluk agama Islam, oleh sebab itu dalam perspektif tersebut *maccera tasi'* termasuk dalam kategori sistem budaya sekaligus sebagai tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi dan budaya *maccera tasi'* tetap eksisi hingga saat ini tentu memiliki konsekuensi sehingga tetap dipertahankan oleh setiap generasi. Salah satu alasan hingga ritual ini tetap

dijaga kelestariannya sebab dianggap sebagai media komunikasi yang sangat sakral antara manusia dan penguasa jagad raya dan sebagai media melakukan hubungan dengan leluhur-leluhur mereka. ritual *maccera tasi*' bila dilaksanakan dapat memberikan hal yang bernilai positif, seperti keberlipahan rezeki dan terhindari dari segala bentuk bencana. Dengan demikian ritual *maccera tasi*' termasuk ritual religius yang berisi prosesi penyembahan dan permohonan untuk kebaikan dalam kelangsungan hidup para nelayan sehingga mrnghadirkan anggapan atau persepsi bahwa ritual tersebut berdampak pada meningkatnya hasil usaha para nelayan dalam menangkap ikan di laut lepas, maupun berhasil dalam usaha budidaya ikan dalam bentuk usaha tambak. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis dan pendekatan empiris. Pendekatan yuridis merupakan pendekatan dalam menganalisis masalah dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku sebagai suatu ketetapan yang bersifat baku yang kemudian akan dikaitkan dengan masalah yang nantinya akan dipaparkan sebagai hasil dari penelitian. Sedangkan pendekatan empiris merupakan pendekatan dalam menganalisis masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dengan memperhatikan fakta empiris dari fenomena sebagai fakta di lapangan yang kemudian akan dipaparkan dalam hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau umumnya dikenal dengan sebutan *field research*. Penelitian ini berbasis pada fenomena sosiologis yang terjadi pada subjek yang diteliti dan akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif sendiri berdasar pada penelitian ilmu-ilmu terkait fenomena sosial yang dalam pengaplikasiannya mengumpulkan serta menganalisa data yang ada yang terdiri dari kata-kata baik berupa kata yang tertuang dalam ungkapan verbal atau lisan maupun yang berbentuk tulisan serta perbuatan manusia, dan peneliti tidak berusaha mengkalkulasi atau menghitung data yang

diperoleh dengan kata lain data yang diperoleh tidak dianalisis dengan angka-angka atau statistik.<sup>40</sup>

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada dampak budaya tradisi *maccera tasi* dalam peningkatan hasil tangkap nelayan di desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Rampoang merupakan wilayah pesisir pantai yang dihuni oleh masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan sebagai bentuk usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat nelayan Desa Rampoang memiliki tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan sebagai wujud permohonan mereka kepada Yang Maha Kuasa dalam rangka menunjang kemudahan mereka dalam melakukan aktifitas melaut. Tradisi tersebut dinamakan dengan istilah *maccera tasi*. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 3 bulan pada tahun 2019.

### **C. Definisi Istilah**

Definisi istilah ini bertujuan untuk memberi gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diperhatikan. Adapun Definisi istilah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Budaya merupakan hasil karya cipta manusia menggunakan kekuatan jiwa sebagai alat yang meliputi pikiran, keinginan, intuisi, serta imajinasi dengan wadah raga sebagai ekspresi diri dalam banyak situasi kehidupan

---

<sup>40</sup> Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.13.

berwujud ruhaniah dan penghidupan yang berwujud lahiriyah sebagai usaha dalam menjawab segala tantangan dan tuntunan serta dorongan dari dalam diri manusia itu sendiri, mengarah kepada tercapainya kebahagiaan pada ranah spiritualitasnya dan menghadirkan kesejahteraan untuk ranah material baik hanya melibatkan individu maupun mencakup satu komunitas masyarakat. Membudayanya suatu tradisi pada individu maupun dalam satu komunitas masyarakat akan menjadi pijakan dalam perilaku yang mencerminkan budipekerti manusia.<sup>41</sup>

2. Tradisi adalah juga adat-istiadat yang menjadi kebiasaan dan diwariskan dari generasi ke generasi yang masih tetap eksis pada masyarakat tertentu.<sup>42</sup>
3. *Maccera tasi*' itu sendiri bersumber dari bahasa Bugis kata yaitu *maccera*' dan *tasi*'. *Maccera* artinya makan dan *tasi* artinya laut. Dari padanan kedua suku kata tersebut maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia bahwa *maccera tasi* berarti memberi makan kepada laut.<sup>43</sup>
4. Nelayan merupakan suatu komunitas masyarakat yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupannya, baik dengan melakukan penangkapan di laut lepas maupun dengan jalan membudidayakan hasil laut.

---

<sup>41</sup> Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Cet. I : Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984), h. 80.

<sup>42</sup> Koenjadinigrat, *Kebudayaan Metaitas dan Pembangunan*, (Cet.I: Jakarta: Gramedia, 1987), h. 5-8.

<sup>43</sup> Kanwil XII Depparpostel Kalsel, *Pesta Laut Maccera Tasi Pangatan*, (Tahun 1995), h. 2

#### **D. Desain Penelitian**

Penelitian ini berbasis pada fenomena sosiologis yang terjadi pada subjek yang diteliti dan akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif sendiri berdasar pada penelitian ilmu-ilmu terkait fenomena sosial yang dalam pengaplikasiannya mengumpulkan serta menganalisa data yang ada yang terdiri dari kata-kata baik berupa kata yang tertuang dalam ungkapan verbal atau lisan maupun yang berbetuk tulisan serta perbuatan manusia, dan peneliti tidak berusaha mengkalkulasi atau menghitung data yang diperoleh dengan kata lain data yang diperoleh tidak dianalisis dengan angka-angka atau statistik.<sup>44</sup> Akan tetapi, data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, angket dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan dampak budaya tradisi *maccera tasi* dalam peningkatan hasil tangkap nelayan di desa rampoang kecamatan malangke timur.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ilmiah, ketersediaan data dan dari mana data bersumber merupakan suatu keincayaan, data tersebut harus sistematis dan terarah guna memenuhi kebutuhan yang mendukung sebuah penelitian. Selain itu data yang tersedia yang telah melalui proses pengumpulan data harus memiliki relevansi dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian penelitian ini berupa data primer dan sekunder.

##### 5. Data primer

---

<sup>44</sup> Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.13.

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari subjek penelitian melalui beberapa instrumen, yang terdiri dari observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam.<sup>45</sup>

#### 6. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari literatur-literatur atau dari referensi lainnya berupa buku-buku teori, jurnal ilmiah, makalah, dan artikel yang memiliki kaitan erat dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.<sup>46</sup> Khusus dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini Instrumen yang digunakan antara lain:

#### 1. Instrumen wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Instrumen wawancara untuk menggali sebanyak mungkin informasi tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang masalah penelitian.

#### 2. Instrumen observasi

Instrumen observasi merupakan pedoman peneliti dalam mengadakan pengamatan dan pencarian sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pedoman ini berkaitan situasi dan kondisi di lapangan sebagaimana terlampir dalam lampiran.

#### 3. Instrumen dokumentasi

---

<sup>45</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h. 36.

<sup>46</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian...* h.36.

Instrument dokumentasi merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen seperti foto kegiatan dan transkrip wawancara sebagaimana terlampir.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam mengumpulkan data harus sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dan juga sumber data yang digunakan, oleh karena itu teknik dalam mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian ini berupa teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik wawancara. Dalam rangka usaha dalam mengumpulkan data dalam mekanisme penelitian diperlukan agar penelitian dapat berproses sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam sebuah penelitian ilmiah.

Teknik pengumpulan data merupakan segmen penting dalam sebuah penelitian, karena syarat utama dalam penelitian adalah memperoleh data seakurat mungkin. Kegagalan dalam memperoleh data akurat akan berakibat pada gagalnya sebuah penelitian, oleh karena data yang diperoleh tidak memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>47</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Teknik Observasi**

Observasi dapat juga disebut dengan kegiatan mengamati, peneliti akan melibatkan diri dalam setiap kegiatan subjek yang sedang diobservasi atau sumber data penelitian. Dalam melaksanakan tahapan observasi, peneliti akan terlibat dalam melakukan setiap kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Dengan

---

<sup>47</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308.

melakukan partisipasi dalam proses pengamatan terhadap subjek yang diteliti ini, maka data yang diperoleh diharapkan lebih akurat.

Arikunto berpendapat bahwa aktifitas mengamati merupakan langkah dalam mendapatkan data atau berupa keterangan-keterangan dengan melakukan langkah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada tempat atau objek yang akan diteliti.<sup>48</sup>

Teknik observasi ini digunakan dalam rangka mengetahui secara langsung bagaimana aktifitas masyarakat nelayan di pesisir pantai Desa Rampoang dalam melaksanakan ritual *maccera tasi*' yang berimplikasi pada meningkatnya pendapatan hasil melaut para nelayan. Dalam kegiatan pengamatan ini peneliti memastikan tersedianya lembar observasi. Instrumen yang dipakai dalam observasi ini adalah catatan lapangan atau *field notes* dan alat tulis.

#### b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan aktifitas dua pihak dalam bercakap dengan maksud dan tujuan, yaitu *interviewer* atau pewawancara yang aktifitasnya adalah mengajukan pertanyaan dan kemudian *interviewee* atau yang diwawancarai yang aktifitasnya memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh *interviewer*.<sup>49</sup>

Teknik wawancara ini dipakai guna mengumpulkan data dari sumber data atau disebut dengan narasumber atau informan. Kegiatan mewawancarai informan

---

<sup>48</sup> Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.124

<sup>49</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135.

dilakukan dalam rangka menggali informasi yang erat kaitannya dengan fokus penelitian yaitu tentang dampak budaya tradisi *maccera tasi*' dalam peningkatan hasil tangkap nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur.

Aktifitas wawancara ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan tentang fokus penelitian dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan yang sesuai dengan indikator-indikator yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat nelayan dan para nelayan yang ada dalam komunitas masyarakat pesisir Desa Rampoang. Dalam wawancara ini memerlukan beberapa instrumen yang akan digunakan yang terdiri dari pedoman wawancara dengan memberikan angket dan alat tulis.

### c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* yang berarti alat atau benda tertulis. Dalam metode ini, peneliti memfokuskan penyelidikan atas benda atau alat tertulis maupun cetak seperti buku-buku, majalah, dokumen, aturan atau tata tertib, notulen hasil rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>50</sup> Dokumentasi dilakukan dengan maksud melakukan pengujian terhadap berbagai dokumen yang dianggap dapat mendukung hasil penelitian. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen, meliputi: program pelaksanaan ritual *maccera tasi*', profil Desa Rampoang, data penduduk Desa Rampoang, Data penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, dan data hasil

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ... h.149.

pendapatan para nelayan dari aktifitas melaut. Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi yaitu *smartphone*, untuk memfoto kegiatan.

#### **H. Pemeriksaan dan Keabsahan Data**

Teknik yang digunakan pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini harus sesuai situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan demi mencapai target yang dibutuhkan dalam memperoleh data di lapangan. Dalam mendukung proses pemeriksaan dan keabsahan data dibutuhkan metode yang mendukung pengumpulan data yang komprehensif, metode tersebut menggunakan triangulasi terkait data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses triangulasi dalam penelitian ini terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi metode.

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dalam rangka pengujian terhadap kredibilitas kredibilitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengecekan pada data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dari sumber data dengan membandingkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Desa Rampoang dan komunitas masyarakat nelayan di Desa tersebut, serta menyandingkan dengan data dari hasil observasi di lapangan dan juga hasil dari dukumentasi yang diperoleh.

##### **2. Triangulasi metode**

Triangulasi metode dimaksudkan untuk pemeriksaan terhadap metode yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa metode dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Oleh sebab itu pemeriksaan terhadap keabsahan data dari hasil instrumen pengumpulan data akan diuji dengan cara memebadingkan datan yang diperoleh dan memastikan bahwa dari ketiga istrumen ini tidak saling berbenturan dalam menyajikan data.<sup>51</sup>

### **I. Teknik Analisis Data**

Data yang telah berhasil dikumpulkan melalui beberapa instrumen akan dianalisis melalau teknik analisis data, tahap menganalisis data ini merupakan tahap yang sangat penting dalam menyelesaikan sebuah penelitian ilmiah. Menganalisa data kualitatif dengan gaya atau metode interaktif berdasarkan pendapat Miles dan Huberman yang dikutip dari Salim dan Syahrums terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Data yang telah dikumpulkan akan diorganisasikan ke dalam sebuah pola dan mengklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, data ini akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang dibagi dalam beberapa tahap berikut ini:<sup>52</sup>

#### **1. Reduksi data.**

Tahap reduksi data ini adalah proses pemilihan data, memusatkan perhatian pada penyederhanaan data, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang sifatnya masih kasar yang ditemukan dari catatan tertulis dari hasil riset di lapangan. Tahap mereduksi data ini akan berlangsung secara terus-menerus selama berlangsungnya penelitian.

---

<sup>51</sup> Radian, Y., & Suparmin, H. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smk Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2016* (Doctoral Dissertation, Iain Surakarta, 2017). H. 57-58

<sup>52</sup> Salim dan Syahrums. *Metodologi Penetian Kualitatif*. (Bandung: Ciptaka Media, 2007), h. 147-150.

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

## 2. Penyajian data.

Setelah data reduksi maka segmen berikutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dibuat dalam bentuk narasi singkat, atau dalam bentuk bagan yang menghubungkan beberapa kategori. Dalam penyajian data teks naratif yang menjadi pilihan paling sering digunakan.

Penyajian data adalah tahap dalam kegiatan membuat laporan hasil penelitian yang bertujuan agar mudah dipahami dan dianalisis sesuai kebutuhan. Data yang tersaji dimungkinkan harus sederhana dan jelas. Dengan tersajinya data yang dibutuhkan akan mempermudah bagi peneliti untuk memahami masalah yang telah ditemukan di lapangan untuk kemudian akan dilakukan penilaian atau perbandingan. Melalui penyajian data akan memberikan gambaran yang jelas. oleh sebab itu data-data tersebut haruslah tersaji ke dalam bentuk yang sistematis dan untuk keperluan penganalisaan.

## 3. Menarik kesimpulan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu tahap menarik kesimpulan dan kemudian memverifikasinya. Pertama-tama kesimpulan masih bersifat sementara, dan bila ada bukti-bukti yang memungkinkan kesimpulan tersebut berubah maka dilakukan penarikan kesimpulan berikutnya sampai pada tahap dimana bukti yang ditemukan telah benar-benar valid dan menunjukkan kekonsistenan, maka kesimpulan tersebut telah dianggap kredibel.



**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum tentang Desa Rampoang

Desa Rampoang merupakan Desa yang taat akan budaya dan tradisi. Meskipun Desa Rampoang berada sangat jauh dari Ibu kota Kabupaten Luwu Utara (47 km), dari Kota Masamba Desa ini pun mulai maju dan mengikuti globalisasi masa kini.

Adapun bagian barat Desa Rampoang berbatasan dengan Kampung Tengah, bagian selatan berbatasan dengan Desa Benteng, bagian utara berbatasan dengan Desa Salekoe. Desa Rampoang berada dalam Wilayah Kecamatan Malangke Timur.<sup>53</sup>

Tabel 4.1 Perbatasan Desa Rampoang

Sebelah Utara	Dusun salekoe
Sebelah Selatan	Desa Benteng
Sebelah Timur	Laut Lapunti
Sebelah Barat	Desa Takkalala

Berdasarkan data kependudukan tahun 2019, jumlah penduduk Desa Rampoang berjumlah 1.350 jiwa yang terdiri dari 720 penduduk yang berjenis kelamin perempuan dan 630 yang berjenis kelamin laki-laki. Pada wilayah Desa

---

<sup>53</sup> Nasriyanti, Kepala Desa Rampoang, *Wawancara*. Pada Tanggal 24 January 2020

Rampoang terdapat beberapa infrastruktur seperti; 1 Gedung Kantor Desa, 1 Gedung puskesmas pembantu, 1 tempat ibadah berupa Masjid, 1 Sekolah Taman Kanak-Kanak, 1 Sekolah Dasar, 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 gedung balai pertemuan, 1 Pasar, 1 lapangan sepak bola, 1 lapangan voli, 1 Puskesmas, 1 pos Kambling dan lain-lain.

Tabel 4.2 Peta Jumlah Penduduk

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	630
2	PEREMPUAN	720

Desa Rampoang Merupakan daerah pertanian dan nelayan dengan luas lahan 4.500 ha atau 60% dari luas kelurahan secara keseluruhan yaitu 8.000 ha. Realitas di atas dapat dilihat dari papan potensi penduduk propesi tani pada urutan pertama yaitu 52%, adapun propesi lainnya meliputi 38% nelayan, 5% PNS, 3% Wiraswasta, 2% Pengangguran.<sup>54</sup>

Berdasarkan pemeluk Agama, masyarakat Desa Rampoang secara keseluruhan memeluk agama Islam atuu berada pada angka 100% pemeluk agama Islam. Desa Rampong memang menjadi pusat penyebaran agama Islam di awal-awal Islam masuk di Sulawesi Selatan, hal tersebut berpengaruh besar pada kondisi keberagaman masyarakat Luwu yang berada di pesisir pantai Malange. Dalam realitas religius masyarakat Desa Ramponag sangat menjunjung tinggi nilai-nilai syariat dalam kehidupan mereka sehari-hari, hal tersebut tampak pada

<sup>54</sup> *Dokumentasi*, Papan Potensi Penduduk Desa Rampoang, Tahun 2019

intensitas masyarakat memenuhi tempat ibadah pada saat pelaksanaan shalat jam'ah di Masjid khususnya pada waktu shalat fardhu magrib dan isya dan pada pelaksanaan shalat jum'at, karena pada waktu-waktu tersebut merupakan waktu istirahat masyarakat dari aktifitas pekerjaan. Ketaatan mayoritas masyarakat Desa Rampoang pada praktek syariat sesuai dengan ajaran Islam, masih dibumbui oleh ritual-ritual yang bernuansa religius seperti kegiatan *ma' baca-baca* dan tradisi *maccera tasi'* dan lain-lainnya. Tradisi tersebut tidak serta merta pudar di tengah praktek religius masyarakat Desa Rampoang, karena pada saat Islam pertama kali disebarkan oleh ulama dari Minangkabau yang bernama Datok Sulaiman atau bisa juga dikenal dengan nama Datok Pattimang, tidak membatasi dilaksanakannya tradisi-tradisi masyarakat yang sebelumnya memang telah mapan dilakukan di masyarakat. penyebar Islam pertama di Sulawesi Selatan tersebut menyisipkan ajaran-ajaran Islam berupa konsep ketauhidan ke dalam setiap prosesi tradisi-tradisi tersebut dengan tidak menghilangkannya dari kebiasaan masyarakat.<sup>55</sup>

Adapun keadaan penduduk Desa Rampoang apabila ditinjau dari kondisi pendidikannya maka 5,5% tamat atau sedang kuliah diperguruan tinggi, 15% tamat sekolah menengah atas, 24,5% tamat sekolah menengah pertama, 30% tamat sekolah dasar, dan 35% lainnya adalah usiah Pra-Sekolah Dasar.<sup>56</sup>

Masyarakat Desa Rampong pada praktek kehidupan mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan terus memelihara solidaritas antar warga dalam perilaku kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai sosial yang mencerminkan eratnya kebersamaan dalam masyarakat dapat diamati dari

---

<sup>55</sup> Kusnang, Tokoh Masyarakat Desa Rampoang, *Wawancara*, Tanggal 25 Desember 2019

<sup>56</sup> *Dokumentasi*, Papan Data Statistik Desa Rampoang Januari Tahun 2020

berbagai macam kegiatan warga seperti dalam proses pernikahan, mengaqikah anak, memelihara kebersihan lingkungan, memelihara sarana dan prasana umum untuk warga desa seperti masjid, jalanan, pos kamling dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dalam semangat kerja sama yang masih terus dipelihara dalam bentuk gotong royong.<sup>57</sup>

Seperti halnya pada realitas kehidupan masyarakat desa yang syarat dengan eksistensi kelas-kelas sosial, di Desa Rampoang juga tidak luput dari pengklasifikan lapisan sosial masyarakat tersebut. Lapisan msayarakat di Desa Rampoang terdiri dari lapisan masyarakat nelayan, pengusaha, pedagang, dan tokoh msayarakat dan tokoh agama. Namun kendati demikian tidak ditemukan garis demarkasi yang membatsi antara lapisan masyarakat tersebut melainkan termanifestasi sebagai mata rantai kebutuhan yang sinergis dan mutualis antar warga msayarakat Desa Ramponag

Tabel 4.3 Peta Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

NO	MATA PENCAHRIAN	JUMLAH
1	Petani	50%
2	Nelayang	30%
3	Pedagang	10%
4	Pegawai	10%

<sup>57</sup> Kusnang, Tokoh Masyarakat Desa Rampoang, *Wawancara*, Tanggal 25 Desember 2019

## 2. Budaya *Maccera Tasi*' di Desa Rampoang

Budaya *Maccera Tasi* merupakan hasil warisan dari orang-orang tua pendahulu yang ada di Desa Rampoang dan diwariskan kepada keturunan-keturunannya dari generasi ke generasi dan dijadikan salah satu bentuk tradisi yang melekat pada diri masyarakat Bugis Luwu di Desa Rampoang. Budaya *maccera tasi*' merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rampoang dimana tradisi tersebut diadakan setiap ada kesepakatan bersama oleh para nelayan ataupun para toko toko masyarakat. Adapun proses pelaksanaan *maccera tasi*' sebelum dilaksanakan masyarakat terlebih dahulu mengumpulkan masyarakat untuk membicarakan persiapan apa saja yang dibutuhkan untuk pelaksanaan *maccera tasi* ini, dan masyarakat menyiapkan kapal untuk dipakai untuk kelaut tempat pelaksanaan akan diadakannya *maccera tasi*. Biasanya kapal yang berangkat didepan adalah kapal yang di pakai oleh para toko yang penting dan ditempati kerbau yang akan dikurbankan untuk pelaksanaan *maccera tasi*, setelah sampai di lokasi pelaksanaan *maccera tasi* kerbau di turunkan didepan dan diikuti oleh para tokoh masyarakat dan di carikan tempat untuk proses penyembelian dan yang dilakukan selanjutnya berupa makan bersama dan memotong kepala kerbau dan dibuang ke tengah laut untuk di berikan makanan ikan daging dari kerbau tersebutlah yang dimakan oleh masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi *maccera tasi*'. Desa Rampoang yang penduduknya 100% mayoritas Islam, dan Desa Rampoang merupakan salah satu desa penghasil ikan yang ada di Kecamatan Malangke.

### 3. Hasil Tangkapan Nelayan Desa Rampoang

Hasil tangkapan nelayan setelah pelaksanaan tradisi maccera tasi mengalami peningkatan hal ini juga dijelaskan oleh salah satu warga desa rampoang bahwa setelah maccera tasi nelayan tidak diperbolehkan melaut selama beberapa hari ini demi menjaga kestabilan biota laut dan tidak merusak lingkungan disekitar laut ini juga untuk memberikan kesempatan ikan untuk berkembang biak selain itu, masyarakat juga melakukan waktu luang itu untuk melakukan perawatan jarring, perahu, serta membuat sarang ikan yang disebut “Rompong” jaring yang mengalami kerusakan di perbaiki begitu pula jika ada kebocoran pada kapal juga di perbaiki dan jelas pada saat mereka kembali mencari ikan mereka memiliki rasa optimis dan semangat kembali mencari ikan<sup>58</sup>. Hal ini akan berdampak pada hasil tangkapan karena ikan akan tidak terganggu selama beberapa hari dan akan meningkat jumlahnya dan sarang ikan yang di pasang akan dipenuhi ikan bersarang, setelah beberapa hari nelayan akan melaut kembali mereka jelas akan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak Pada saat musim ikan biasanya para nelayan jika beruntung akan mendapat hasil tangkap yang banyak dalam sehari mendapatkan 50 gabus<sup>58</sup> ikan, jika sedang musim ikan harga pergabus bisanya di hargai oleh pedagang Ikan seharga Rp 1.000.000, nelayan Desa Ramponag bisanya menghasilkan 50 gabus pada saat musim ikan maka pendapatan nelayan bisa dalam sehari akan mencapai 50 Juta dalam sehari. Nelayan biasanya akan melakukan bagi hasil atau dalam bahasa Bugis dikenal

---

<sup>58</sup> Gabus merupakan tempat penampungan ikan hasil tangkapan nelayan yang terbuat dari styrofoam yang berukuran panjang 75 cm dan lebar 42 cm serta tinggi 32 cm. Bisanya diisi dengan pecahan es balok yang memiliki fungsi sebagai pengawet ikan hasil tangkapan.

dengan istilah *mabbage* dari hasil jualan setiap bulanya, biasanya dalam sebulan mencapai Rp. 200.000.000. Dalam struktur nelayan di Desa Rampong dikenal ada 4 tingkatan nelayan, yang *pertama* adalah pemilik kapal, dan *kedua* adalah *puawang* atau penyelam, kemudian *ketiga* adalah operator yang bertugas sebagai pengendali mesin perahu, dan *keempat* adalah anggota. Dalam pembagian hasil tangkapan biasanya juga berbeda sesuai tingkatan dari struktur tersebut biasanya pemilik kapal mendapatkan 50% dan selebihnyalah yang di bagi oleh pekerja dalam 1 kapal atau perahu. Jumlah pekerja dalam 1 kapal biasanya berjumlah 15 orang pekerja yang terdiri dari penyelam 2 orang dan 1 orang operator selebihnya adalah anggota. Dari pembagian hasil dapat diketahui dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pendapatan Hasil Tangkapan Nelayan Berdasarkan Tingkatan

Jenis Tugas	Penghasilan	
1. Pemilik Kapal	Rp.	100.000.000
2. Puawang/Penyelam	Rp.	10.000.000
2. Operator	Rp.	7.000.000
3. Anggota	Rp.	5.000.000

Dalam hasil tangkapan biasanya pemilik kapal saat mendapatkan hasil yang melimpah membagi sedekah atas apa yang dia dapatkan dan meminta doa kepada masyarakat agar lebih mendapatkan lagi hasil tangkapan yang melimpah. Selain itu pemilik kapal juga saat mendapatkan hasil yang melimpah tak lupa bersyukur kepada Allah swt atas apa yang dilimpahkan dari hasil laut. Dan tak lupa pula pemilik kapal mematuhi setiap tradisi bahwa hasil laut yang

diperolehnya juga merupakan pemberian dari penguasa laut yang diutus sebagai wakil Allah swt untuk menjaga laut. Maka dari itu setiap tahunnya nelayan mengadakan tradisi *maccera tasi* sebagai ungkapan rasa syukur mereka terhadap apa yang telah diberikan.

#### **4. Dampak Budaya Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkapan Nelayan**

Ritual *maccera tasi* merupakan tradisi yang mendapatkan perhatian serius bagi masyarakat nelayan Desa Rampoang karena tradisi ini mengandung nilai sakral dan memiliki konsekuensi yang besar dalam kepercayaan masyarakat nelayan Desa Rampoang karena dipercaya dengan melakukan ritual ini secara rutin maka dapat mempengaruhi keberhasilan upaya mereka dalam menangkap ikan di laut. Masyarakat Desa Rampoang meyakini bahwa ritual *maccera tasi* dapat membawa keberuntungan bagi usaha mereka, dan sebaliknya jika diabaikan maka dapat membawa malapetaka berupa bencana dan paceklik ikan di laut. Di dalam pelaksanaan ritual *maccera tasi* sendiri terdapat aturan-aturan yang wajib dipatuhi serta larangan-larangan yang juga harus dihindari saat pelaksanaan ritual ini berlangsung. Aturan tersebut memiliki konsekuensi yang berdampak negatif jika dilanggar yakni diyakini dapat menimbulkan kerusakan ekosistem alam di sekitar laut yang dapat berimbas pada ketidak seimbangan lingkungan dan dapat menghadirkan ancaman bagi keberlanjutan hidup ekosistem lainnya. Larangan tersebut terwujud pada larangan menangkap ikan di laut pada setiap hari Kamis sampai pada malam Jum'at sampai pada siang hari di hari Jumat sebelum waktu shalat Jum'at dilaksanakan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan

kepada ikan yang ada di laut untuk melakukan perkembang biakan dan memberikan kesempatan kepada nelayan untuk beristirahat dari aktifitas melaut sekali dalam sempekan sekaligus kesempatan untuk melakukan kewajiban shalat jum'at.<sup>59</sup>

Larangan-larangan lainnya yang bersifat sakral adalah larangan untuk mencuci kelambu di laut, tidak diperbolehkan berbicara semabrangan saat berada dilaut, tidak dizinkan menyebut nama hewan yang berkaki empat serta larangan melakukan perbuatan mesum di sekitar laut. Adanya larangan-larangan tersebut dimaksudkan sebagai penghormatan kepada ikan sebagai sumber nafkah bagi masyarakat agar keberadaan ikan dilaut tidak menghilang, sekaligus sebagai ekspresi penghormatan kepada penguasa laut. Penguasa laut menurut kepercayaan masyarakat Desa Rampoang merupakan mahluk yang ditunjuk atau dimandatkan oleh Allah swt. sebagai wakilNya dalam menjaga kelestarian laut, sehingga dianggap perlu memberikan penghormatan, salah satunya dengan jalan menghindari perilaku yang dapat membuat sanga penguasa laut tersebut tidak murka atas perbuatan manusia yang selama ini mengais rezeki dengan menangkap ikan di laut. Jika larangan-larangan tersebut ada yang dilanggar maka konsekuensi bagi masyarakat adalah murkanya pengusa laut, dan diyakini ikan-ikan di laut akan menghilang. Sehingga masyarakat setempat akan susah untunk mendapatkan hasil tankapan ikan.

Konsekuensi langsung yang diterima oleh masyarakat jika larangan tersebut dilanggar, adalah dengan menerima hukuman dari *maccua tasi* dengan

---

<sup>59</sup> Yoga, Nelayan Desa Rampoang, *Wawancara* , Tanggal 14 Desember 2019.

istilah *idos* atau dikenakan sanksi dengan larangan bagi nelayan yang melanggar aturan tadu dengan tidak diizinkan menangkap ikan selama 3 (tiga) hari dan diwajibkan kepadanya melakukan ritual *maccera tasi* dengan menggunakan anggaran sendiri tanpa memperoleh batuan dari anggota masyarakat lainnya. Ritual ini dilakukan dengan maksud sebagai ungkapan permohonan maaf kepada penguasa laut atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Sudah menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat untuk bertugas mengawasi dan menjaga lingkungan laut atas pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat kemudian jika pelanggaran terjadi akan dilaporkan kepada *maccua tasi* untuk dilakukan tindakan lebih lanjut.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui instrumen wawancara, ditemukan bahwa pelaksanaan *maccera tasi* diyakini memiliki dampak dalam peningkatan hasil tangkapan nelayan dari hasil usahanya menangkap ikan di laut. Temuan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang ada di desa Rampoang.

Dari hasil wawancara langsung yang dilakukan penulis dengan masyarakat Desa Rampoang terungkap bahwa pelaksanaan *maccera tasi* dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur terhadap hasil tangkapan yang telah diperoleh dari hasil mereka dalam melaut, masyarakat meyakini setelah mereka melakukan ritual *maccera tasi* hasil tangkapan yang mereka dapatkan dari hasil melaut akan berlimpah.

---

<sup>60</sup> Nurdin, Warga Dewa Rampoang, *Wawancara*, Tanggal 20 January 2020

Masyarakat meyakini penuh bahwa ritual *maccera' tasi'* merupakan tradisi yang harus terus dilakukan sebagai ungkapan syukur atas hasil penangkapan mereka. Dari pengalaman yang mereka rasakan selama ini bahwa semakin banyak hasil atau semakin meningkat penghasilan dari tangkapan mereka, maka akan semakin intens melakukan ritual *maccera tasi'*. Mereka percaya bahwa tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka merupakan tradisi yang mengandung kebenaran. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Rampoang senantiasa secara rutin melaksanakan tradisi tersebut dan sangat berhati-hati dalam melaksanakannya dengan benar-benar memperhatikan aturan-aturan yang berlaku dalam mekanisme pelaksanaan ritual tersebut.

Dari wawancara lainnya yang penulis lakukan dengan masyarakat Desa Rampoang menungkapkan bahwa hasil laut merupakan sumber utama bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dan itu berarti bahwa kehidupan mereka lebih besar bersandar pada keberlangsungan ekosistem laut. Jika ekosistem laut terpelihara dengan baik maka laut dapat menopang ketersediaan ikan yang berlimpah bagi para nelayan, dan itu berarti kesejahteraan mereka akan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan mereka dari hasil usaha dalam menangkap ikan di laut. Terjaganya ekosistem laut tersebut dipercaya tidak terlepas dari eksistensi penguasa laut yang ditugaskan oleh Tuhan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan laut. Oleh sebab itu dibutuhkan cara untuk mengespresikan rasa syukur para nelayan kepada sang penguasa laut tersebut yang selama ini telah menjaga keberlangsungan kehidupan ekosistem laut, maka dibuatlah ritual *maccera tasi'* sebagai media para nelayan mengekspresikan

rasa terima kasih dan rasa syukur mereka. Adapun tradisi *maccera tasi* dimana setelah melakukan tradisi tersebut para nelayan dilarang melaut paling lama 3 bulan agar ikan dapat berkembang dan tidak terganggu saat pemasangan rumpon di laut. Terpeliharanya ekosistem laut berarti terjaganya sumber penghidupan para nelayan, yang selanjutnya akan menopang sendi ekonomi para nelayan sehingga kehidupan mereka lebih sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan baik pangan, sandang dan papan.

Adapun Menurut masyarakat nelayan Desa Rampoang, tradisi *maccera tasi* sudah mejadi tradisi yang turun-menurun rutin dilaksanakan di lingkungan mereka. Para nelayan menggunakan modal dari hasil tangkapan ikan untuk membiayai pelaksanaan tradisi *maccera tasi* dengan mempersiapkan segala kebutuhan dalam rangka pelaksanaan ritual seperti menyediakan makanan dan perlengkapan lainnya. Adapun pelaksanaan ritual tersebut dilakukan di tepi laut atau pantai. Masyarakat akan berkumpul bersama-sama dalam mempersiapkan segala yang dibutuhkan dengan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mempersiapkan prosesi tradisi tersebut.

Dari hasil hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya tradisi *maccera tasi* memiliki dampak dalam peningkatan hasil tangkap nelayan. Dengan adanya tradisi *maccera tasi* yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Desa Rampoang sebagai ungkapan syukur terhadap hasil tangkapan yang diperoleh dan larangan beberapa hari setelah melakukan ritual *maccera tasi* dapat menopang meningkatnya taraf pendapatan ekonomi masyarakat dan selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

## B. Pembahasan

Data yang telah diperoleh sebagai fakta di lapangan akan dianalisis sehingga memperoleh hasil. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh fakta bahwa kepercayaan masyarakat Desa Rampoang pada Tradisi *maccera tasi*' bahwa tradisi tersebut adalah ekspresi pengungkapan syukur atas rezki yang diperoleh oleh nelayan dalam usahanya dalam menangkap ikan di laut, sehingga menghadirkan perasaan bahagia dan suka cita atas limpahan rezeki yang mereka peroleh. Pada hakikatnya, filosofi yang terdapat pada pelaksanaan ritual adat *maccera tasi*' diyakini oleh masyarakat sebagai wadah untuk memberikan kekuatan dan menambah semangat pada jasmani (badaniah) para nelayan sehingga kekuatan dan semangat yang selama ini mereka telah gunakan dalam aktifitas melaut akan kembali ke dalam tubuh nelayan. Pada sisi yang lain, ritual *maccera tasi*' diekspresikan sebagai wujud rasa senang dan gembira yang disertai dengan rasa bersyukur karena belimpahnya hasil laut yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Tradisi *maccera tasi*' juga termasuk kearifan lokal, dan memuat nilai-nilai yang diyakini sudah menyatu dengan masyarakat pesisir di Desa Rampoang dan sebagai merid perekat antar masyarakat nelayan. Nilai-nilai dari kearifan lokal inilah yang kemudian menjadi perekat di tengah masyarakat yang menjadi sumbangsih paling besar dalam pelaksanaan ritual *maccera tasi*.

Ritual pesta laut atau *maccera tasi*' merupakan manifestasi budaya dalam masyarakat Luwu yang mengandung makna sebagai wadah penghubung antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai *Khalik* atau Sanga Pencipta sekaligus sebagai media keterhubungan dengan seluruh makhluk penghuni jagad

raya ini yang dipercaya memiliki hubungan yang saling membutuhkan, dan tidak boleh terputus jika tidak ingin merusak keseimbangannya. Mengutip dari mitologi *I La Galigo* kisahkan bahwa pada masa-masa awal keberadaan bumi atau *In Illo tempora*, keadaan bumi disebut dengan *atawareng* yang maksudnya adalah masih dalam keadaan kosong tanpa penghuni. Pada saat itu muka bumi ini tidak dihuni oleh satupun makhluk hidup. Kondisi tersebut digambarkan bahwa di angkasa belum ada burung yang terbang, di daratan masih kosong oleh hewan melata bahkan tidak ditemui seekor semut pun, serta di laut belum ada ikan yang mengisi kedalaman air dan begitupun di samudra luas. Oleh sebab itu maka ritual *maccera tasi*' ini dimaksudkan sebagai media dalam mempersembahkan doa dan syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan dengan diciptakannya ikan sebagai penghuni lautan sebagai penyeimbang akan kehadiran manusia di bumi.

Ritual *maccera tasi*' dilaksanakan di pantai tepat pada garis pasang surut air laut yang terjauh, yang mewakili simbol batas pertemuan antara dua alam yang berbeda di bumi yaitu tanah yang mewakili habitat daratan dan air yang mewakili habitat lautan. Pada prosesi ritual *maccera tasi* mengandung filosofi penataan kembali hubungan saling ketergantungan antara setiap makhluk hidup yang ada, yang terdiri dari manusia, tumbuhan dan hewan, yang kemudian ditempatkan pada tempat yang sebenarnya sehingga menghadirkan suasana harmonis diantara semua makhluk, dan taat pada ketentuan-ketentuan yang oleh adat dibuat menjadi sesuatu yang sakral, yang dipercaya merupakan ketetapan Sang Maha Pencipta yang membentuk suatu bentuk hukum yang wajib dipatuhi.

Tanpa merubah essensi dari ritual adat *maccera tasi'*, maka setelah masuknya agama Islam di wilayah Luwu, tidak melarang berlangsungnya ritual tersebut hanya saja pada segi aqidah dan syariat Islam disisipkan masuk ke dalam prosesi ritual tersebut, hal tersebut kemudian dikenal dalam kaidah pada adat Tana Luwu yang mengatakan *Pattuppui ri ade'E, Mupasanrei ri Syara'E*, yang secara harfiah diartikan bahwa setiap tindakan atau laku manusia harus berlandaskan adat setempat yaitu adat Tana Luwu dan juga harus disandarkan pada hukum agama atau syariat dalam agama Islam.

Adapaun prosesi upacara *maccera tasi'* selalu dilaksanakan pada awal hari pada saat matahari mulai tampak di ufuk timur, waktu ini menjadi waktu memulai prosesi karena diharapkan rezeki para nelayan akan bergerak naik seperti pergerakan matahari pagi yang beranjak naik. Prosesi ini diawali dengan membawa iring-iringan perahu menuju ke sebuah tempat yang disebut dengan istilah *ance* yang berbentuk menara yang dibuat di atas permukaan laut sebagai tempat upacara. Pada iring-iringan tersebut, terdapat perahu tumpangan yang disebut *pua` Puawang* yang berisi bawaan berupa sesajian yang disebut *sebbu kati*, perahu tersebut berada di posisi paling depan kemudian disusul oleh kapal *sandro* yang memuat kerbau, di belakang kapal *sandro* terdapat *Puang Ade* atau Pemangku Adat. Selanjutnya disusul kemudian oleh pembawa makanan sebagai santapan pada upacara tersebut yang dinamakan *rakki*, pembawa *rakki* ini berupa perahu-perahu kecil, *rakki* letakkan di dalam usungan yang telah dihiasi, setiap kelompok masyarakat masing-masing membawa *rakki* yang nantinya akan disantap bersama-sama. Di posisi berikutnya dalam iring-iringan diisi oleh

perahu-perahu nelayan sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam kemeriahan upacara *maccera' tasi* ini. Setibanya iring-iringan ini di tempat pelaksanaan upacara, perahu yang membawa *sebbu kati* atau *pua' puawang* akan melakukan manuver dengan mengelilingi *ance'* atau menara upacara sebanyak tiga kali putaran. Sementara perahu tumpangan *sandro* dan *Puang Ade* akan menuju tepi pantai mengambil posisi dan disusul oleh perahu yang membawa *rakki* serta perahu-perahu nelayan berjajar rapi pada posisi masing-masing.

Ritual *maccera tasi'* juga berfungsi dalam rangka mengintegrasikan antar komunitas masyarakat yang profesinya sebagai nelayan yang berdiam di pesisir pantai Desa Rampoang, dengan komunitas masyarakat yang profesinya sebagai petani yang berdiam di daerah yang jauh dari pantai di dalam satu wadah pemersatu yaitu ritual *maccera' tasi'* dengan sama-sama berdoa dan bersyukur kepada Allah swt yang dilakukan secara kolektif.

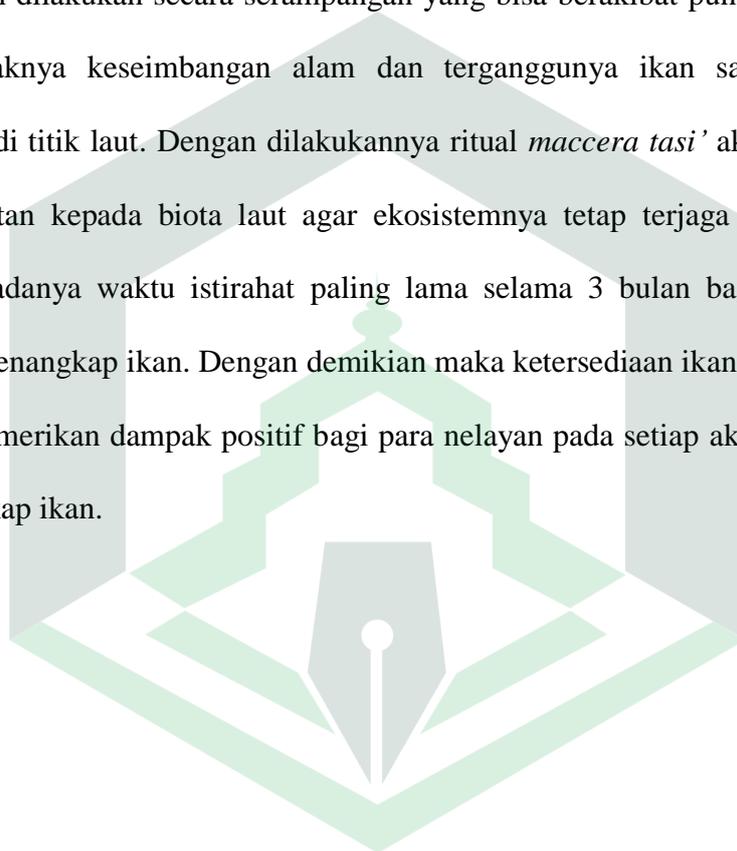
Prosesi berikutnya dilanjutkan dengan melakukan *massorong sebbu kati* atau menyerahkan sesajian sebagai ekspresi kesyukuran dan sekaligus memanjatkan doa secara kolektif oleh semua masyarakat. prosesi ritual *maccera tasi'* ini diakhiri dengan membuang kepala kerbau yang sudah di sembelih di tengah laut sebagai simbol menyerahkan sebagian rezeki yang telah diiperoleh oleh masyarakat nelayan kembali ke laut. Setelah itu dilanjutkan dengan doa yang dilantunkan disertai dengan ungkapan syukur di atas *ance'* atau menara upacara. Doa-doa yang dimunajatkan terlantun oleh *pua' puawang* di dampingi oleh seorang gadis berumur belia yang belum memasuki usia aqil balig atau dikenal dengan istilah *tennawettepa dara* yang menggunakan pakaian adat lengkap atau

*mabbulaweng*. Hal tersebut dimaknai sebagai simbol berupa ketulusan dan kesucian niat dari pelaksanaan acara *maccera tasi*' tersebut.

Ritual upacara ini diakhiri dengan pembacaan Doa oleh Pemuka Agama atau Parewa Sara'. Dengan berakhirnya doa dari *parewa sara*' maka seluruh prosesi acara *maccera tasi*' telah berakhir. Ritual *maccera tasi*' memiliki makna filosofis sebagai simbol persatuan dan juga sebagai simbol pelestarian lingkungan. Nilai persatuan yang ada dalam acara *maccera tasi*' dapat diamati pada prosesi *mappasileliserakki* yaitu prosesi yang dilakukan para nelayan dengan menukarkan makanan yang mereka bawa kemudian selanjutnya dinikmati bersama-sama dengan terlebih dahulu mengajukan pertanyaan *mamsemoraka* yang artinya apakah sudah bersatu? Jika seluruh nelayan menjawab iya, maka acara kemudian dapat dilanjutkan. Selain dari nilai pemersatu tersebut, nilai pelestarian lingkungan dalam ritual ini dapat dilihat pada komitmen masyarakat nelayan dengan pemangku adat untuk tidak melakukan aktifitas melaut selama tiga bulan, komitmen tersebut berfungsi untuk memberikan kesempatan pada biota laut untuk melakukan perberekembangbiakan yang bertujuan menjaga kelestarian ekosistem laut agar tetap seimbang sehingga memungkinkan melimpahnya hasil para nelayan pada saat kembali melakukan aktifitas melaut.

Dengan demikian maka kepercayaan masyarakat nelayan terhadap ritual *maccera tasi*' dapat berdampak pada peningkatan hasil dalam menangkap ikan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan Desa Rampoang tidak hanya mengandung nilai *mistis*, namun pada ranah empiris budaya *maccera tasi*' memberikan bukti bahwa ritual yang dilakukan tersebut dapat memberikan nilai

positif terhadap keberhasilan para nelayan mendapatkan hasil yang melimpah. Fenomena tersebut dapat terwujud karena adanya aturan-aturan yang berupa larangan-larangan bagi nelayan yang berfungsi menghindari kegiatan yang mengeksploitasi hasil laut dengan cara melakukan aktifitas menangkap ikan tanpa batas dan dilakukan secara serampangan yang bisa berakibat punahnya biota laut dan rusaknya keseimbangan alam dan terganggunya ikan saat pemasangan rumpon di titik laut. Dengan dilakukannya ritual *maccera tasi*' akan memberikan kesempatan kepada biota laut agar ekosistemnya tetap terjaga dan terpelihara dengan adanya waktu istirahat paling lama selama 3 bulan bagi para nelayan dalam menangkap ikan. Dengan demikian maka ketersediaan ikan tetap berlimpah yang meminimalkan dampak positif bagi para nelayan pada setiap aktifitasnya dalam menangkap ikan.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya *maccera tasi*' di Desa Rampoang merupakan tradisi yang memiliki nilai sakral sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas segala limpahan yang diberikan oleh Allah swt terhadap hasil laut dan merupakan tradisi warisan dari luhur masyarakat nelayan yang terus dilestarikan oleh generasi penerusnya.

2. Pelaksanaan ritual *maccera tasi*' memiliki berpengaruh terhadap hasil juga tangkapan ikan para nelayan ini karnah mereka selalu memiliki rasa optimis dan semangat dalam propesinya mencari ikan dilaut selain itu juga mereka selalu memiliki rasa syukur atas apa yang diberikan Allah SWT terhadap hasil laut. Dan hal tersebut juga dapat berdampak pada hasil tangkapan nelayan yang akan mencari ikan dilaut karena mereka memiliki hati yang semangat dan rasasyukur kepada Allah SWT.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, ada beberapa rekomendasi yang penulis sampaikan yaitu:

1. Bagi masyarakat Desa Rampoang agar lebih melestarikan budaya-budaya dan tradisi-tradisi seperti *maccera tasi*' agar selalu menjaga kelestarian

lingkungan yang ada di laut, agar para nelayan juga dalam mencari hasil tangkapan di laut akan merasa lebih baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya agar kiranya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini lebih mendalam tentang ritual *maccera tasi*' sebagai dukungan terhadap kelestarian budaya dan tradisi lokal masyarakat Luwu Utara.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahannya*. Cet ke-3, CV. Mubarak, Jakarta, 2018.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers, Jakarta, 2014.
- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*, Cet. I, PT Dunia Pustaka, Jakarta, 1984.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Azwar, Saifidin. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Budiman, .*Emi Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, Cet. II, LKIS, Yogyakarta, 2000.
- Hanafi, Hasan. *Oposisi Pasca Tradisi*. Cet. I, Serikat, Yogyakarta, 2003.
- Kabir, Gedong Maulana. *Senyawa Islam Dan Budaya Pesisir Selatan Tulungagung*, Artikel, Vol. 06, No. 02, Desember 2018.
- Kanwil XII Depparpostel Kalsel, *Pesta Laut*.2018.
- Kanwil XII Depparpostel Kalsel. *Pesta Laut Maccera Tasi Pangatan*. Tahun 1995.
- Koderi, M. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Cet. I: Purwakarta: Metro, 1991.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Metalitas dan Pembangunan*. Cet. I, Jakarta: Gramedia 1987.
- Koentjaraningrat. *Masyarakat Desa di Selat Makassa*. Cet. II: Jakarta: Lembaga Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984.
- Ma'arif, Ahmad Syafie. *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid*. Jakarta: Buku Kompas, 2006.
- Manap, Abdul. *Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat*. UINSU, 2018.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Cet.I, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2001.

- Mustafa, Zulhas'ari *Ritual Macera Tasi Masyarakat Wotu di Luwu Timur Perspektif Maslahat*. UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Nasution, Budiansari. *Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Adat Batak Mandaling Tapanuli Selatan*. Skripsi FAI-UMS 2005.
- Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptaka Media, 2007.
- Sari, Hartika. *Makna Simbol dalam Upacara Maccera Manurung di Kaluppi Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Skripsi, Studi Kasus Desa Kaluppi, Kabupaten Enrekang, 2005.
- Satria, Efendi. *Ushul Fiqh*. Cet. I: Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Sonny Harry B Harmadi, *Nelayan Kita*, <https://nasional.kompas.com/read/2014/11/19/21243231/nelayan.kita>. 20 Desember 2018
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sunanto, Musyafah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Cet, II, Rajawali Press, Jakarta, 2001.
- Suyanto. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. II, Longgar Jati, Surabaya, 1996.
- Tibi, Bassam. *Islam and Cultural Accommodation of Social Change/ San* Westview Pres, Francisco, 1991.
- Wijoyo, Kunto. *Budaya dan Masyarakat*, Cet. II, Yogyakarta, Tiara Wacara, 2006.

**L**

**A**

**M**

**P**

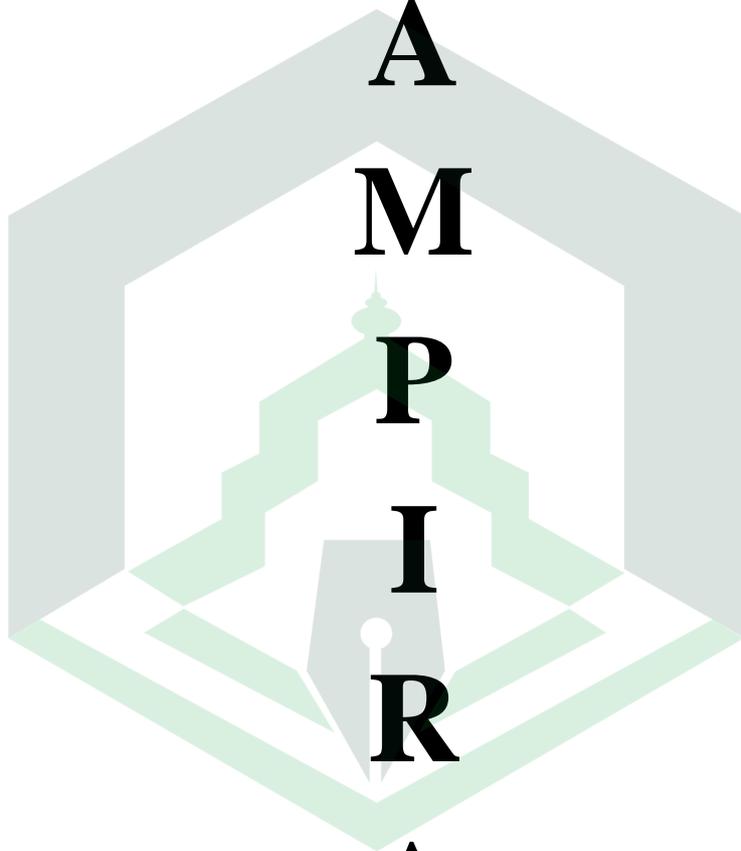
**I**

**R**

**A**

**IAIN PALOPO**

**N**



Dr. Takdir, SH., MH.

Muzayyanah Jabani, ST., M.M.

---

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : skripsi an. ...

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di  
Palopo

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muh. Ali Rafi'i  
NIM : 1504010115  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian tutup/Munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I



Dr. Takdir, SH., MH.

Tanggal: 16 April 2021

Pembimbing II



Muzayyanah Jabani, ST., M.M.

Tanggal: 16 April 2021

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul: Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke

Yang ditulis oleh :

Nama : Muh. Ali Rafi'i  
NIM : 1504010115  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian tutup/Munaqasyah. Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

  
Dr. Takdir, SH., MH.  
Tanggal: 16 April 2021

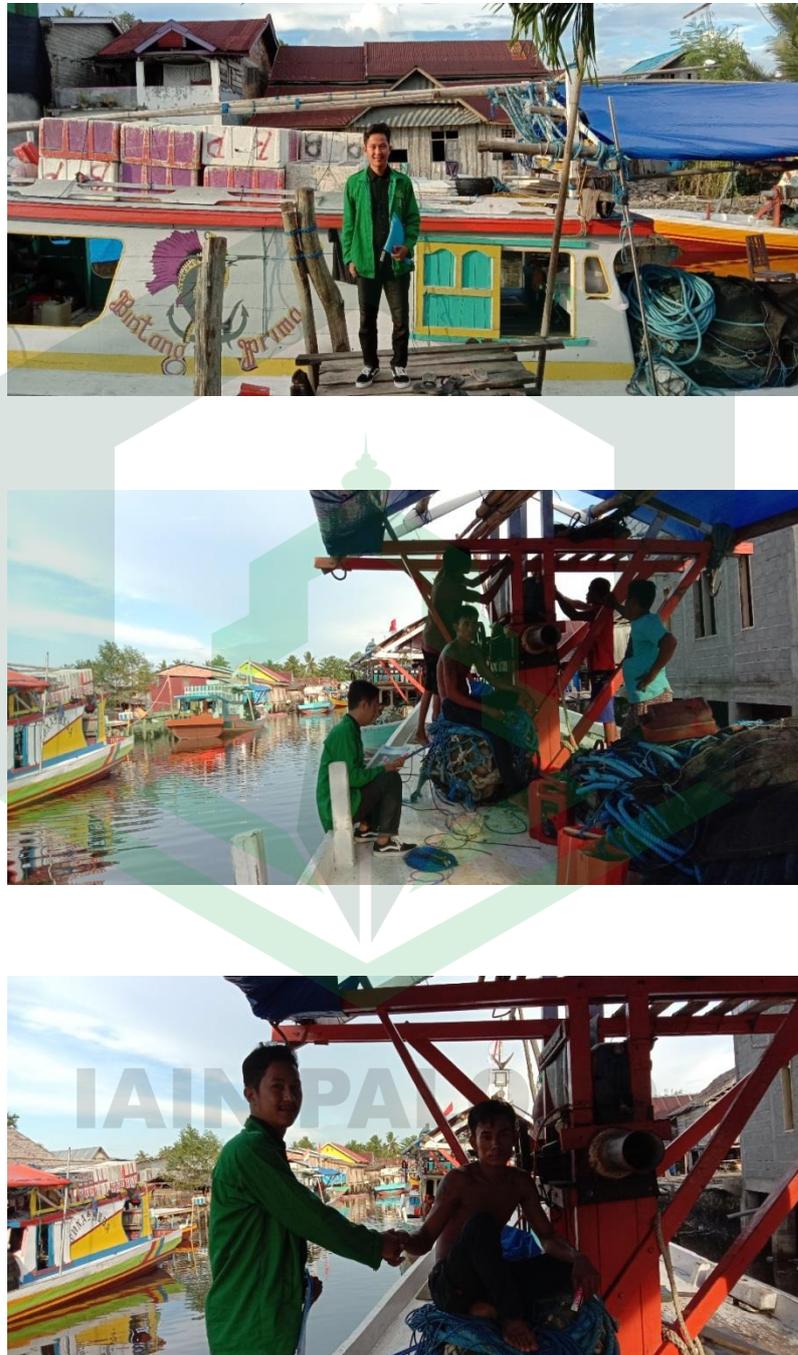
Pembimbing II

  
Muzaqyanah Jabani, ST., M.M.  
Tanggal: 16 April 2021

IAIN PALOFO

**Lampiran 1**

**INSTRUMEN DOKUMENTASI, WAWANCARA DAN OBSERVASI**



Gambar 1. Observasi dan wawancara



Gambar 2. Wawancara dengan Nelayan di Desa Rampoang



Gambar 3. Dokumentasi saat pemberian angket

**IAIN PALOPO**



Gambar 4.1 Tradisi Maccera Tasi di Desa Rampoang, Kecamatan Malangke Timur



Gambar 4.2 Maccera Tasi di Desa Rampoang Kec. Malangke Timur

## Lampiran 2

  
**PEMERINTAH KAUPATEN LUWU UTARA**  
**KECAMATAN MALANGKE,**  
**DESA TAKKALALA**  
*Alamat: Dusun Rampoang Desa Takkalala Kec. Malangke, Kab. Luwu -Utara Kode Pos 92953*

---

**SURAT KETERANGAN**  
*No. 100.26/DS-TKL/MLK/III/2021*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: HARIS MARE, S.AN
Jabatan	: Pjs. Kepala Desa Takkalala
Alamat	: Dsn, Cappasolo, Desa Benteng, Kec.Malangke

Menerangkan bahwa :

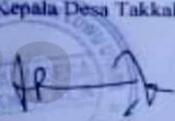
Nama	: MUH. ALI RAFI
APM	: 15 0401 0115
Jurusan	: EKONOMI SYARIAH
Program Studi	: EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Benar – benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 10 Desember 2019 sampai tanggal 20 Januari 2020 di Desa Rampoang, Kecamatan Malangke Timur Maringgai untuk menyusun skripsi dengan judul DAMPAK BUDAYA TRADISI MACCERA TASI DALAM PENINGKATAN HASIL TANGKAP NELAYAN DI DESA RAMPOANG, KECAMATAN MALANGKE TIMUR.

Demikian surat keterangan ini dibuat Dengan Sebenar – Benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Takkalala, 15 Maret 2021

Pjs. Kepala Desa Takkalala

  
**HARIS MARE, S.AN**  
Pangkat : Penata Muda Tk.I  
Nip : 19691017 200701 1 028

IAIN PALOPO

## Lampiran 3

### ANGKET PENELITIAN

**ANGKET PENELITIAN**  
**JUDUL: DAMPAK TRADISI MACCERA TASI DALAM**  
**PENDAPATAN HASIL TANGKAP DI DESA RAMPOANG**  
**KECEMATAN MALANGKE TIMUR**

#### PENGANTAR

Guna menyusun tugas akhir dalam rangka memenuhi syarat untuk dapat menyelesaikan program S1 pada kampus IAIN Palopo, diperlukan data-data dan informasi-informasi yang mendukung penelitian ini. Demi tercapainya tujuan penelitian ini maka penyusun mohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudar (i) untuk mengisi angket atau daftar pertanyaan yang telah disediakan (terlampir berikut ini) kemudian atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, yang telah meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian ini, penyusun mengucapkan banayak terima kasih dan mohon maaf apabila ada pertanyaan yang tidak berkenan di hati Bapak/Ibu/Saudar (i). penyusun berharap agar identitas dibawah di isi terkecuali nama bisa di isi bisa juga tidak.

#### Identitas Responden

- |           |   |          |
|-----------|---|----------|
| 1. Nama   | : | NURDIN   |
| 2. Alamat | : | RAMPOANG |
| 3. Umur   | : | 42       |

#### Petuiuk pengisian

Untuk pertanyaan dibawah ini pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda paling tepat dengan cara memberi tanda silang di dalam kolom pilihan yang tersedia, isilah jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya.

1. Apakah melaut (nelayan) merupakan salah satu sumber utama mata pencarian yang ada di Desa Rampoang?
- Tidak setuju

Cukup setuju

- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

2. Apakah melaut (nelayan) merupakan sumber pendapatan anda?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

3. Apakah pendapatan anda sangat memuaskan dari hasil tangkapan anda?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

4. Apakah anda pernah mengalami kendala dalam melakukan tradisi maccera tasi sebagai ungkapan rasa syukur anda?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

5. Apakah dengan melakukan maccera tasi dapat meningkatkan hasil tangkapan anda?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

IAIN PALOPO

6. Apakah selama melaksanakan tradisi maccera tasi dapat membantu perekonomian anda?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

7. Apakah melaksanakan maccera tasi mampu memberikan hasil tangkapan yang baik?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

8. Apakah anda pernah merasa dirugikan dalam pelaksanaan maccera tasi?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

9. Apakah biasa jika tak melaksanakan maccera tasi anda biasa mengalami musibah?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

10. Dalam melaksanakan maccera tasi apakah mengeluarkan biaya yang banyak?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju

- Setuju
- Sangat setuju

11. Apakah dalam melakukan maccera tasi modal yang digunakan adalah modal sendiri?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

12. Menurut anda apakah maccera tasi itu sesuai dengan prespektif Islam?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

13. Apakah dalam melaksanakan cera tasi anda meminjam modal untuk biaya kebutuhan pelaksanaan?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

14. Apakah anda setuju kalau maccera tasi ini merupakan tradisi turun temurun?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

15. Apakah maccera tasi bertantangan dengan prespektif Islam?

- Tidak setuju
- Kurang setuju

IAIN PALOPO

## ANGKET PENELITIAN

JUDUL: DAMPAK TRADISI MACCERA TASI DALAM  
PENDAPATAN HASIL TANGKAP DI DESA RAMPOANG  
KECEMATAN MALANGKE TIMUR

### PENGANTAR

Guna menyusun tugas akhir dalam rangka memenuhi syarat untuk dapat menyelesaikan program S1 pada kampus IAIN Palopo , diperlukan data-data dan informasi-informasi yang mendukung penelitian ini. Demi tercapainya tujuan penelitian ini maka penyusun mohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudar (i) untuk mengisi angket atau daftar pertanyaan yang telah disediakan (terlampir berikut ini ) kemudian atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara , yang telah meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian ini, penyusun mengucapkan banayak terima kasih dan mohon maaf apabila ada pertanyaan yang tidak berkenan di hati Bapak/Ibu/Saudar (i). penyusun berharap agar identitas dibawah di isi terkecuali nama bisa di isi bisa juga tidak.

#### Identitas Responden

1. Nama : ASRULLAH
2. Alamat : RAMPONG
3. Umur : 38

#### Petunjuk pengisian

Untuk pertanyaan dibawah ini pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda paling tepat dengan cara memberi tanda silang di dalam kolom pilihan yang tersedia, isilah jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya.

1. Apakah melaut (nelayan) merupakan salah satu sumber utama mata pencarian yang ada di Desa Rampoang?
  - Tidak setuju

IAIN PALOPO

- Kurang setuju
  - Cukup setuju
  - Setuju
  - Sangat setuju
2. Apakah melaut (nelayan) merupakan sumber pendapatan anda?
- Tidak setuju
  - Kurang setuju
  - Cukup setuju
  - Setuju
  - Sangat setuju
3. Apakah pendapatan anda sangat memuaskan dari hasil tangkapan anda?
- Tidak setuju
  - Kurang setuju
  - Cukup setuju
  - setuju
  - Sangat setuju
4. Apakah anda pernah mengalami kendala dalam melakukan tradisi maccera tasi sebagai ungkapan rasa syukur anda?
- Tidak setuju
  - Kurang setuju
  - Cukup setuju
  - Setuju
  - Sangat setuju
5. Apakah dengan melakukan maccera tasi dapat meningkatkan hasil tangkapan anda?
- Tidak setuju
  - Kurang setuju
  - Cukup setuju
  - Setuju
  - Sangat setuju

6. Apakah selama melaksanakan tradisi maccera tasi dapat membantu perekonomian anda?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

7. Apakah melaksanakan maccera tasi mampu memberikan hasil tangkapan yang baik?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

8. Apakah anda pernah merasa dirugikan dalam pelaksanaan maccera tasi?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

9. Apakah biasa jika tak melaksanakan maccera tasi anda biasa mengalami musibah?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju

10. Dalam melaksanakan maccera tasi apakah mengeluarkan biaya yang banyak?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju

20. Apakah anda merupakan orang yang percaya akan pelaksanaan tradisi maccera tasi?

- Tidak setuju
- Kurang setuju
- Cukup setuju
- Setuju
- Sangat setuju



**IAIN PALOPO**

Ilham, S.Ag., MA.  
Humaidi, SE., M.El.  
Dr. Takdir, SH., MH.  
Muzayyanah Jabani, ST., M.M.

---

## NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lampiran :  
Hal : skripsi an. ...

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Di  
Palopo

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muh. Ali Rafi'i  
NIM : 1504010115  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

1. Ilham, S.Ag., MA.  
Penguji I
2. Humaidi, SE., M.El.  
Penguji II
3. Dr. Takdir, SH., MH.  
Pembimbing I
4. Muzayyanah Jabani, ST., M.M.  
Pembimbing II

( )  
tanggal :  
( )  
tanggal :  
( )  
tanggal :  
( )  
tanggal :

IAIN PALOPO

## HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul “Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke” yang ditulis oleh Muh Ali Rafi'i, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1504010115, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Jumat, tanggal 20 bulan Agustus tahun 2021 bertepatan dengan 11 Muharram 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

### TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Ramlah M., M.M.  
Ketua Sidang/Penguji ( tanggal : )
2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah S.El., MA.  
Sekretaris Sidang/Penguji ( tanggal : )
3. Ilham, S.Ag., MA.  
Penguji I ( tanggal : )
4. Humaidi, SE., M.El.  
Penguji II ( tanggal : )
5. Dr. Takdir, SH., MH.  
Pembimbing I/Penguji ( tanggal : )
6. Muzayyanah Jabani, ST., M.M.  
Pembimbing II/Penguji ( tanggal : )

## RIWAYAT HIDUP



**Muh. Ali Rafi'i**, lahir di Desa Rampoang, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara pada tanggal 06 Maret 1995, Anak Ketiga dari delapan bersaudara, buah hati dari pasangan A. Onang dan Nirwana. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 135 Rampoang tahun 2002 sampai dengan tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Malangke dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Masamba dan lulus pada tahun 2014, tahun 2015 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Institut Agama Islam Negeri Palopo, kemudian penulis akan menyelesaikan studi ditahun ini pada tahun 2021.



**IAIN PALOPO**